

**SRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN SOSIAL
EMOSIONAL ANAK YANG BERASAL DARI KELUARGA
BROKEN HOME DI TK TUNAS MELATI IAIN CURUP**

SKRIPSI

Diajukan Untuk memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Pada Ilmu Tarbiyah



OLEH

DUWI RAHMAWATI

NIM: 19511009

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN CURUP
2023**

Hal : Pengajuan Skripsi
Kepada
Yth. Bapak Rektor IAIN Curup
Di-
C u r u p

Assalamu 'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudari Duwi Rahmawati mahasiswa IAIN Curup yang berjudul: STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK YANG BERASAL DARI KELUARGA *BROKEN HOME* DI TK TUNAS MELATI IAIN CURUP sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosyah Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terimakasih.

Wassalam,

Curup, Maret 2023

Pembimbing I

Pembimbing II

H. Abdul Rahman, S.Ag.M.Pd.I
NIP. 197207012000314004

Muksal Mina Putra, M.Pd
NIP. 198704032018011001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Duwi Rahmawati
Nim :19511009
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Judul : Strategi Guru dalam Mengembangkan Sosial-Emosional Anak yang Berasal dari Keluarga *Broken Home* di TK Tunas Melati IAIN Curup

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang peengetahuan penulis juga tidaak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima hukuman atau sangsi sesuai peraturan yang berlaku,

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, Maret 2023

Penulis

Duwi Rahmawati

Nim: 19511009

MOTTO

**“Yakinlah Dirimu Bisa Karena Dirimu Sudah Separuh Jalan Untuk
Meraihnya”**

PERSEMBAHAN

Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh, sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Mu telah memberiku kekuatan, membekaliku dengan ilmu dan mengenalkan ku dengan cinta. Atas segala kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat diselesaikan.

- Untuk kedua orang tuaku bapak (Bitur Rahman Alm) dan terutama ibuku (Asna wati) sebagai motivator terbesar dalam hidupku yang tentunya tidak pernah berhenti mendoakanku di setiap sujudnya, selalu mendukungku dalam segala hal, selalu mengusahakan yang terbaik dalam hidupku, yang mendidikku, menjagaku dari kecil hingga saat ini. Ucapan terimakasih dari hati yang paling dalam, yang tentunya tak akan mungkin dapat membalas semua jasa-jasamu. Terimakasih yang tak terhingga sudah menjadi ibu hebatku, semoga ini awal langkahku untuk membahagiakanmu.
- Untuk om (Madi Saputra) dan tante (Hasna Darma, S.Pd) yang menurutku kalian adalah orang tua keduaku yang selalu menjadi motivator dan juga fasilitator yang selalu mendukung setiap langkahku hingga aku bisa menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi ini. Terimakasih sudah menjadi keluarga terbaikku. Semoga ini juga bisa menjadi langkah pertama dalam membahagiakan kalian.

- Untuk saudaraku (Asep Wijaya) dan (Laras) terimakasih sudah menjadi saudara terbaikku, sudah mendukung setiap langkahku, sudah setia menjadi penghibur di kala sedihku dan sudah selalu siap aku repotkan. Terimakasih yang tak terhingga untuk semangat yang selalu kalian berikan kepadaku.
- Untuk keluarga besar yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu, terimakasih sudah selalu mendukung dan memberiku semangat sehingga aku bisa menyelesaikan pendidikanku di perguruan tinggi ini.
- Untuk keluarga besar Ma'had Aljamiah IAIN Curup terima kasih sudah menjadi tempat dimana aku menempuh pendidikan baik itu pendidikan dunia maupun pendidikan akhirat.
- Untuk segenap dosen-dosen PIAUD terimakasih sudah memberiku banyak ilmu dan pengetahuan serta dukungan dalam menyelesaikan pendidikanku di perguruan tinggi ini
- Untuk keluarga besar TK Tunas Melati IAIN Curup terima kasih sudah memberiku banyak ilmu dan pengalaman serta selalu memberiku motivasi dalam menyelesaikan pendidikanku di perguruan tinggi ini.
- Untuk sahabatku Nengsih, Erniza, Dita, Ica, Maisaroh, Intan, Eka, Elza. Terimakasih sudah menjadi sahabat terbaikku yang selalu memberiku semangat dalam menyelesaikan pendidikanku di perguruan tinggi ini.

KATA PENGANTAR

Assalamua'laikum warrahmatullahi wabarakatuh

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT. Tuhan semesta alam yang memberi banyak nikmat dan kemudahan serta cinta dan kasih-nya yang luar biasa sehingga memberikan kekuatan dan semangat untuk menyelesaikan pembuatan skripsi dengan judul “Strategi Guru dalam Mengembangkan Sosial-Emosional Anak yang Berasal dari Keluarga *Broken Home* di TK Tunas Melati IAIN Curup”, sehingga berjalan baik dan lancar.

Tak lupa pula sholawat beserta syukur tercurahkan kepada nabi besar junjungan kita Nabi Muhammad SAW, serta keluarganya, para sahabat, dan pengikutnya yang mana sudah menuntun manusia ke jalan yang benar.

Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik dari segi bahasa dan susunannya, oleh karena itu penulis mengharapkan masukan dan saran yang membangun dari semua pihak agar nanti skripsi ini bisa dibuat menjadi lebih baik.

Dapat terselesaikannya skripsi ini pun tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, maka dari itu pada kesempatan ini dengan segala rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya untuk semua pihak yang telah memberikan bantuan yang mana sangat membantu dan mendukung terselesaikannya skripsi ini.

Terutama kepada pihak-pihak yang saya hormati:

1. Bapak Prof, Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Curup
2. Bapak Dr. Muhammad Istan,SE. M.Pd selaku Wakil Rektor I IAIN Curup
3. Bapak Dr. KH.Ngadri Yusro. M.Ag selaku Wakil Rektor II IAIN Curup
4. Bapak Dr. Fakruddin, S.Ag, M.Pd.I selaku Wakil Rektor III IAIN Curup
5. Bapak Dr. Hamengkubuwono, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tasrbiyah
6. Bapak H.M Taufik Amrillah M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
7. Bapak Dr. H. Abdul Rahman. M.Pd.I selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, petunjuk, kepada peneliti dalam penulisan skripsi ini.
8. Bapak Muksal Mina Putra, M.Pd selaku pembimbing II yang sudah banyak sekali memberikan bimbingan dan juga arahan sehingga skripsi ini berjalan sebagaimana yang diharapkan.
9. Serta seluruh dosen pengampu mata kuliah dan dosen pengajar di Program Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
10. Orang tua yang selalu mendukung baik secara materi dan juga moril dan juga do'a sehingga penulis lebih semangat hingga terselesaikannya skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuangan yang telah memberikan dukungan juga memotivasi sehingga terselesaikannya skripsi ini.

Dengan terselesaikannya skripsi ini, peneliti mengharapkan adanya motivasi dan masukan serta kritik yang membangun dari pembaca dan semoga skripsi yang sudah dibuat ini bermanfaat bagi pembaca.

Wassalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh

Curup, Maret 2023
Penulis

Duwi Rahmawati
Nim: 19511009

STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK YANG BERASAL DARI KELUARGA *BROKEN HOME* DI IAIN CURUP

ABSTRAK

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-6 tahun, pada usia ini pertumbuhan dan perkembangan anak berkembang sangat pesat. Dimana pada usia ini orang tua berperan penting dalam mengembangkan perkembangan anak salah satunya perkembangan sosial emosional anak. Di dalam keluarga yang berlatar belakang *broken home* perkembangan sosial-emosional anak tidak berkembang dengan baik, maka dari itu pentingnya pengaruh dari orang lain dalam mengembangkan sosial-emosional anak terutama guru di sekolah.

Pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui strategi guru dalam mengembangkan sosial-emosional anak yang berasal dari keluarga *broken home* di TK Tunas Melati IAIN Curup. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kasus dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Penulis mewawancarai sumber data primer yaitu guru yang mengajar di TK Tunas Melati IAIN Curup.

Berdasarkan penelitian ini guru yang mengajar di TK Tunas Melati IAIN Curup mempunyai dua strategi yaitu Strategi Langsung yang meliputi lima strategi yaitu, (pertama melakukan pendekatan, kedua penerapan kedisiplinan pada anak, ketiga memberi semangat pada anak, keempat meningkatkan rasa percaya diri pada anak dan kelima mengendalikan emosi anak), dan Strategi Tidak Langsung yaitu memfasilitasi anak untuk menonton kisah inspirasi. Adapun faktor penghambat sosialemosional anak yaitu faktor keluarga dan ekonomi. Dan faktor pendukung yaitu, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan teman sebaya.

Kata Kunci : Strategi Guru, Sosial-Emosional Anak *Broken Home*

**STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN SOSIAL-EMOSIONAL
ANAK YANG BERASAL DARI KELUARGA *BROKEN HOME* DI TK TUNAS
MELATI IAIN CURUP
*ABSTRACT***

Early childhood is children who are age 0-6 years, at this age the growth and development of children is developing very rapidly. At this age, parents play an important role in developing children's development, one of which is the social emotional development of children in families with broken home backgrounds. Children's social emotional development does not develop properly, therefore the importance of influence from other people in developing children's social emotional, especially teachers at school.

This study aims to describe and find out the teacher's strategy in developing the social emotional development of children from broken home families at Tunas Melati kindergarten IAIN Curup. This study uses a qualitative case study type of research and data collection techniques in this study using interviews, observation and documentation. The author interviewed the primary data source, namely teachers who teach at TK Tunas Melati IAIN Curup.

Based on this research, teachers who teach at TK Tunas Melati IAIN Curup have two strategies, namely a direct strategy which includes five strategies namely (first to approach, second to apply discipline to children, third to encourage children, fourth to increase self-confidence in children, and fifth to control children's emotions), and indirect strategies that facilitate children to watch inspiring inspiration. The social-emotional inhibiting factors for children are family and economic factor and productive factors, namely through school environment, community environment and peer environment.

Keywords: teacher strategy, social emotional broken home children

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PENGAJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Pertanyaan Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Penelitian Yang Relevan.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Pengertian Anak Usia Dini	12
B. Strategi Guru	13
C. Kecerdasan Sosial Dan Emosional.....	17
D. <i>Broken Home</i>	23
BAB III METODE PENELITIAN	27

A. Jenis Penelitian.....	27
B. Subjek Dan Obyek Penelitian	28
C. Tempat Dan Waktu Penelitian	28
D. Jenis Dan Sumber Data.....	29
E. Teknik Pengumpulan Data.....	30
F. Teknik Analisis Data	31
G. Uji Keabsahan Data.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Deskripsi Tempat Penelitian	35
B. Temuan Penelitian.....	39
1. Strategi guru dalam mengembangkan sosial-emosional anak yang berasal dari keluarga broken home di TK Tunas Melati IAIN Curup	40
2. Faktor penghambat perkembangan sosial-emosional anak yang berasal dari keluarga broken home di TK Tunas Melati IAIN Curup	48
3. Faktor yang mendukung perkembangan sosial-emosional anak yang berasal dari keluarga <i>broken home</i>	50
C. Pembahasan.....	51
1. Startegi guru dalam mengembangkan sosial-emosional anak yang berasal dari keluarga broken home di TK Tunas Melati IAIN Curup	51
2. Faktor penghabat perkembangan sosial-emosional anak yang berasal dari Keluarga <i>broken home</i>	61
3. Faktor pendukung perkembanagan sosial-emosional anak yang berasal dari keluarga <i>broken home</i>	63
BAB VSIMPULAN DAN SARAN.....	61

A. Kesimpulan	61
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN	69

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Objek Penelitian	28
Tabel 4.1 Struktur Organisasi TK Tunas Melati IAIN Curup.....	37
Tabel 4.2 Siswa TK Tunas Melati IAIN Curup	37
Tabel 4.3 Siswa Broken Home Di TK Tunas Melati IAIN Curup	38
Tabel 4.4 Sarana Prasarana TK Tunas Melati IAIN Curup	38

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Bagan Teknik Analisis Data.....	33
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di TK Tunas Melati IAIN Curup yang terletak di dalam kampus IAIN curup, terdapat dua peserta didik yang berasal dari korban *broken home*, yang belatar belakang orang tua yang bercerai. Akan tetapi peneliti dapat melihat bahwa perkembangan sosial-emosional anak *broken home* tersebut dapat berkembang dengan baik tidak jauh berbeda dengan anak yang berasal dari keluarga harmonis. Ternyata setelah melakukan wawancara dengan salah satu guru disana mengatakan bahwa pada awalnya dua anak yang berasal dari keluarga *broken home* tersebut salah satunya merupakan anak yang *introvert* (menutup diri) lebih suka sendiri dan tidak mau bermain dengan teman-teman yang lain, dan yang satunya lagi merupakan anak yang *hiperaktif* tidak mau mendengarkan pendapat orang lain, suka mengangu teman bahkan suka menyakiti teman pada saat bermain. Akan tetapi Setelah beberapa bulan sekolah sedikit demi sedikit perilaku anak yang berasal dari keluarga *broken home* tersebut semakin berubah ke arah yang lebih positif.¹

Anak usia dini itu sendiri merupakan anak yang berusia 0-6 tahun.

Sesuai dengan pasal 28 undang-undang sistem pendidikan nasional

¹ Wawancara Dengan Nama Helda Yunita, Tanggal 13 September 2022, Di TK Tunas Melatih Iain Curup

no.20/2003 ayat 1 yang menyatakan bahwa “anak usia dini adalah anak yang masuk pada rentang usia 0-6 tahun”.¹² Pada usia dini merupakan masa emas anak atau yang sering kita dengar dengan sebutan (*golden age*) dimana pada masa ini perkembangan anak mencapai 50% lebih pesat, baik itu perkembangan agama moral, kognitif, bahasa, fisik-motorik dan sosial-emosional, sehingga pada usia inilah anak sangat mudah menerima stimulus yang anak dapatkan dari lingkungannya.³

Anak usia dini merupakan salah satu modal dasar yang sangat berharga untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, maka sangat penting sekali untuk memberikan rangsangan pada anak untuk mendukung perkembangannya. Oleh sebab itu pendidikan yang diberikan untuk anak usia dini itu sangat penting dilakukan untuk menstimulus perkembangan anak. Salah satunya yaitu perkembangan sosial-emosional.⁴

Secara bahasa sosial yaitu yang berhubungan dengan orang lain atau masyarakat. Sedangkan emosi secara bahasa dapat diartikan sebagai luapan perasaan seseorang, contohnya yaitu senang, sedih, marah, bahagia dan lain sebagainya. Dalam konteks psikologi, emosi dapat diartikan

² Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. No 202003). “*Tentang Pendidikan Anak Usia Dini*”.

³ Dewi.Dkk, “*Pembelajaran Seni Dan Teknologi Digital Sebagai Media Belajar Dan Perkembangan Anak Usia Dini*”. (Pratama Widia:Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2018)

⁴ Novan Ardy Wiyani, “*Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*”, (Yogyakarta: Gava Media, 2014)

sebagai suatu sikap atau perilaku yang timbul dalam diri seseorang dalam bentuk ekspresi tertentu.⁵

Jadi sosial-emosional dapat diartikan sebagai suatu perbuatan yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu yang diekspresikan individu pada saat berhubungan dengan orang lain. Perkembangan sosial-emosional anak usia dini ditandai dengan perubahan perilaku yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu yang melingkupi anak usia dini saat berhubungan dengan orang lain. Pada saat berinteraksi dengan orang lain perilaku anak usia dini selalu diikuti dengan perasaannya dan perasaan anak usia dini berpengaruh terhadap perilaku yang diekspresikannya.⁶

Dalam perkembangan sosial-emosional anak usia dini keluarga terutama orang tua merupakan stimulator yang paling utama. Dalam keluarga ibu berperan untuk memastikan nutrisi pada anak tercukupi dalam perkembangan anak, sedangkan ayah berperan mengembangkan karakter anak, ibu cenderung melibatkan interaksi verbal yang lebut pada anak, sedangkan ayah lebih cenderung melibatkan interaksi fisik dalam perkembangan anak, maka dari itu penting sekali kerjasama antara kedua orang tua dalam perkembangan anak.⁷

Menurut Soedijarto keluarga merupakan pusat pendidikan pertama yang dikenal oleh anak, keluarga merupakan satu kesatuan lingkungan sosial pertama bagi anak dan keluarga juga menjadi tempat anak mendapatkan perlindungan, kasih sayang serta rasa

⁵ <https://kbbi.kemdikbud.go.id>

⁶ Novan Ardy Wiyani, "Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini", (Yogyakarta: Gava Media, 2014).123-124

⁷ Ardini.Dkk, "Tumbuh Kembang Anak Broken Home", (Jurnal Pelita Paud, 2019).3

aman. Keluarga yang dimaksud merupakan unit terkecil yang beranggotakan ayah, ibu, anak, kakek, nenek, paman, dan bibi.⁸

Berdasarkan al-quran peran kedua orang tua sangat penting bagi perkembangan anak, yaitu terdapat di dalam surah al-baqarah ayat 233, yaitu:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّمَ الرِّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَارَّ وُلْدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ ۗ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah maha melihat apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Baqarah 233)

Dalam mengembangkan sosial-emosional pada anak dapat dilakukan dengan cara bercerita dengan anak, membaca buku dengan anak, bermain dengan anak, membiarkan anak bermain dengan teman sebaya, dan melakukan kegiatan-kegiatan yang lain. Dengan begitu kita dapat mengetahui perkembangan emosi anak, contohnya ketika anak mendengar atau melihat cerita lucu anak akan tertawa, ketika anak

⁸ Soedijarto, “ *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*”, (Jakarta: Jakarta : Pt Imtima, 2007).114

mendengar cerita sedih anak akan terlihat murung dan sedih, ketika kita mengajak anak bercerita atau bercakap-cakap anak akan merespon dan mengungkapkan pendapatnya, dan pada saat anak bertemu dan bermain dengan teman sebayanya ia akan melakukan banyak interaksi. Dengan begitu kita sudah dapat menilai apakah perkembangan sosial-emosional anak berkembang dengan baik atau tidak.⁹

Dengan demikian pentingnya peran orang tua maka dibutuhkan peran yang utuh bagi perkembangan sosial-emosional anak. Penelitian Bamlet dan Mosher mengemukakan bahwa anak yang memiliki orang tua yang utuh cenderung dinilai lebih baik dari pada anak yang berasal dari keluarga bercerai atau keluarga tiri.¹⁰ anak yang berasal dari keluarga tidak utuh itu sering disebut dengan *broken home*.

Broken home (keluarga yang tidak utuh), merupakan suatu keadaan dimana orang tua sudah tidak harmonis lagi, sering bertengkar dan menimbulkan keributan, yang mengakibatkan kurangnya perhatian, kepedulian, kepekaan, sehingga anak tidak lagi mendapatkan seseorang untuk di contoh yang dapat dijadikan teladan bagi anak.¹¹

Istilah *broken home* bukan hanya untuk keluarga yang berpisah saja, tetapi juga untuk keluarga yang tidak harmonis, keluarga yang tidak utuh atau salah satu orang tuanya meninggal. *Broken home* ini menggambarkan dimana situasi keluarga yang berantakan, dimana orang

⁹ Riana Mashar, “*Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*”, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011).124

¹⁰ Bamlet Dan Mosher.(2004).615

¹¹ Ardini.Dkk, “*Tumbuh Kembang Anak Broken Home*”, (Jurnal Pelita PAUD, 2019). 3

tua sudah tidak bisa bekerja sama lagi dalam mengembangkan perkembangan anak.¹²

Broken home juga merupakan suatu keadaan nyata yang cukup berdampak negatif bagi perkembangan kepribadian anak. Karena bagi seorang anak keluarga merupakan tempat atau lingkungan pertama yang tidak dapat digantikan oleh lingkungan yang lain. Jadi keadaan *broken home* dalam keluarga sudah seharusnya mendapatkan perhatian dan penanganan yang lebih efektif terutama bagi segi psikologis anak.¹³

Keadaan *broken home* sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial-emosional anak, karena keluarga merupakan tempat utama bagi seorang anak belajar dan mengadu segala masalah yang di hadapinya, jika hubungan dan pola asuh dalam keluarga sudah rusak. Sudah dapat dipastikan keadaan ini berdampak pada perkembangan sosial-emosional anak, karena seorang anak sangat membutuhkan iklim kehidupan yang kondusif bagi perkembangan sosialnya.¹⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa *broken home* ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial-emosional anak, karena sosial-emosional itu sendiri merupakan suatu hubungan atau tindakan yang didasarkan pada

¹² Dukha Yunitasari , “Analisis Teori Eksisteisial Humanistik Terhadap Hubungan Sosio-Emosional Anak Dalam Keluarga Broken Home Di Lombok Timur”, (JKP, Jurnal Konseling Pendidikan 2020)

¹³ Ardini.Dkk., “Tumbuh Kembang Anak Broken Home”, (Jurnal Pelita PAUD, 2019). 4-5

¹⁴ Dukha Yunitasari , “Analisis Teori Eksisteisial Humanistik Terhadap Hubungan Sosio-Emosional Anak Dalam Keluarga Broken Home Di Lombok Timur”, (JKP Jurnal Konseling Pendidikan, 2020).3

perasaan yang menyertainya, yang pada dasarnya didapatkan oleh anak dari lingkungan sekitarnya.¹⁵

Ternyata selain lingkungan keluarga sekolah merupakan lingkungan kedua yang juga memberikan pengaruh pada perkembangan anak. Menurut Hurlock sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak baik dalam cara berfikir, bersikap maupun berperilaku.¹⁶

Jadi bisa dikatakan bahwa sekolah merupakan kata lain dari keluarga, dan guru yaitu orang tua, oleh sebab itu siswa-siswa yang memiliki masalah di sekolah, termasuk juga siswa yang berasal dari keluarga *broken home* merupakan tanggung jawab dari guru, yang merupakan pengganti orang tua siswa disekolah.¹⁷

Anak usia dini yang berasal dari korban keluarga *broken home* sering mengalami masalah suka marah, sering menentang orang tua, menjadi anak yang lebih pendiam, murung, merasa dianggap tidak berguna, susah diatur, tidak semangat belajar dan lain sebagainya.¹⁸

Dari beberapa masalah tersebut sudah jelas bahwa anak dari keluarga *broken home* sangat berdampak pada sosial-emosionalnya. Oleh karena itu seorang guru berperan penting dalam mengembangkan karakter siswa yang berasal dari keluarga *broken home* ini, seorang guru tidak

¹⁵ Ibid

¹⁶ Hurlock, Elizabeth B., "*Psikologi Perkembangan*", (Jakarta: Erlangga, 2005)

¹⁷ Nurhidayah.Dkk, "*Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Pada Kelompok B Mekkah Di Tk Islam Al-Abrar*", (Jurnal Edukasi Nonformal: 2021)

¹⁸ Wiwin, "*Peranan Guru Dalam Mengatasi Siswa Broken Home Di Sma Negeri 11 Cigugur Kabupaten Kuningan*", (Cirebin: Bachelor Thesis, Iain Syekh Nurjati Cirebon, 2015)

hanya berperan sebagai seorang pengajar seorang guru dapat dikenal juga sebagai informan dan juga sebagai pendidik. Seorang guru harus melakukan berbagai upaya untuk mengembalikan semangat belajar anak dan juga mengembangkan sosial-emosionalnya agar masalah *broken home* ini tidak menurunkan prestasi belajar anak.¹⁹

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik mengangkat judul “ Strategi Guru dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini yang Berasal dari Keluarga *Broken Home* di TK Tunas Melati IAIN Curup”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang diatas penulis membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu “Strategi Guru dalam Mengembangkan Sosial-Emosional Anak yang Berasal dari Keluarga *Broken Home* di TK Tunas Melati IAIN Curup”.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas sehingga dapat kita rumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu :

1. Bagaimana strategi guru dalam mengembangkan sosial-emosional anak *broken home* di TK Tunas Melati IAIN Curup?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung perkembangan sosial-emosional anak *broken home* di TK Tunas Melatih IAIN Curup?

¹⁹ Ibid

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengembangkan sosial-emosional anak *broken home* di TK Tunas Melati IAIN Curup.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat perkembangan sosial-emosional anak *broken home* di TK Tunas Melatih IAIN Curup?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai strategi guru dalam mengembangkan sosial-emosional anak *broken home*.

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti : penelitian ini merupakan pembelajaran bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana strategi guru dalam mengembangkan sosial-emosional anak *broken home*.
- b. Bagi guru : hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan guru agar dapat mengembangkan sosial-emosional anak usia dini.

- c. Bagi sekolah : hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan sosial-emosional anak *broken home*.

F. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Choirul Islamiyah dan Heryanto susilo, yang berjudul Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini, ditemukan bahwa orang tua memiliki tiga peran penting dalam mengembangkan sosial-emosional anak, yaitu sebagai pendidik pertama, sebagai contoh yang dapat ditiru oleh anak dan sebagai teman yang menjadi tempat anak bercerita dan berkeluh kesah.²⁰

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Ardini, Pupung Puspa, Setiyo Utoyo dan Yenti Juniarti, yang berjudul Tumbuh Kembang Anak *Broken Home*, ditemukan bahwa dampak dari *broken home* mengakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan anak terutama kasih sayang yang seharusnya didapat dari kedua orang tua, akan tetapi si anak tetap mendapat rasa aman dan mendapatkan perlindungan dari lingkungan keluarga yang lain.²¹

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khuriatul Maulidah, Ika Ratih Sulistiani dan Muhammad Sulistiono, yang berjudul Peran Guru Dalam Mengembangkan Karakter Siswa Keluarga *Broken Home* Di MI

²⁰ Choirul Islamiyah, “Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini”, (Surabaya: J+Plus Unesa, 2019)

²¹ Ardini. Dkk, “Tumbuh Kembang Anak *Broken Home*”, (Jurnal Pelita Paud, 2019)

KH A. Thohir Pulungdowo Tumpang. Di temukan bahwa penting sekali peran guru dalam mengembangkan karakter anak yang berasal dari keluarga broken home.²²

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andi Rezky Nurhidayah dan Firdayanti, yang berjudul Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Pada Kelompok B Mekkah Di Tk Islam Al-Abrar. Di temukan bahwa orang tua dan guru berpengaruh dan berperan penting dalam perkembangan sosial-emosional anak.²³

Dari beberapa uraian diatas dapat diketahui bahwa relevansi ketiga penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian Choirul Islamiyah lebih difokuskan pada perang orang tua dalam mengembangkan sosial-emosional anak, sedangkan penelitian ini lebih fokus kepada peran guru dalam mengembangkan sosial-emosional anak, pada penelitian yang dilakukan Ardini, Pupung Puspa, Setiyo Utoyo, Dan Yenti Juniarti ini adanya peran keluarga yang lain yang membantu perkembangan anak sedangkan penelitian ini perfokus pada peran guru dalam perkembangan anak, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Andi Rezky Nurhidayah Dan Firdayanti ini tidak berfokus kepada anak yang berasal dari *keluarga broken home*.

²² Khuriatul. Dkk, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Karakter Siswa Keluarga Broken Home Di MI KH A. Thohir Pulungdowo Tumpang

²³ Nurhidayah. Dkk," *Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mengembangkn Sosial Emosional Anak Pada Kelompok B Mekkah Di Tk Islam Al-Abrar*", (Jurnal Edukasi Non Formal, 2021)

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-6 tahun. Sesuai dengan pasal 28 undang-undang sistem pendidikan nasional no.20/2003 ayat 1 yang menyatakan bahwa “anak usia dini adalah anak yang masuk pada rentang usia 0-6 tahun”.¹ Secara bahasa anak usia dini merupakan individu penduduk yang berusia antara 0-6 tahun.²

Menurut Heny Wulandari, anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Dimana perkembangan fisisk, motorik, intelektual, emosional, bahasa dan sosial berkembang dengan pesat.³ Menurut Hurlock, anak usia dini adalah anak yang berada pada usia prasekolah yang berusia 2-6 tahun.⁴ Menurut Richard, anak itu bersifat egosentris, ia cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri.⁵ Contohnya berebut mainan dengan teman, menangis jika meminta sesuatu tidak terpenuhi, atau memaksakan suatu kehendaknya kepada orang lain.⁶

¹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. No 20 (2003). “*Tentang Pendidikan Anak Usia Dini*”.

² MLA: “*Anak Usia Dini*”. Kbbi Daring, 2016. Web. 2 Juli 2022

³ Heny Wulandari, “*Kesehatan & Gizi Untuk Anak Usia Dini*”. (Lampung: Fakultas Tarbiyah Iain Raden Intan Lampung, 2014), Hal.1

⁴ Hurlock, “*Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*”, (Jakarta:Erlangga, 1980)

⁵ Richard & Woolfsoon, “*Why Do Kods Do That*”, (Jakarta: Depdiknas, 2005)

⁶ Nur Hamzah, “*Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*”, (Pontianak: Iain Pontianak Press, 2020)

Anak usia dini juga disebut dengan *golden age* (usia emas), karena pada usia ini pertumbuhan dan perkembangan anak mencapai 50% lebih pesat, sehingga pada usia inilah anak sangat mudah menerima stimulus yang anak dapatkan dari lingkungannya. Maka dari itu pemberian stimulus yang tepat sangat di perlukan untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak agar sesuai dengan yang diharapkan, baik itu perkembangan agama moral, kognitif, bahasa, fisik-motorik dan sosial-emosional, sehingga pada usia inilah anak sangat mudah menerima stimulus yang anak dapatkan dari lingkungannya⁷

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-6 tahun, dimana pada usia ini pertumbuhan dan perkembangan anak berkembang sangat pesat. Karena itu sangat dibutuhkan stimulus atau rangsangan agar perkembangan anak usia dini berkembang dengan baik.

B. Strategi Guru

1. Pengertian Strategi

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yaitu suatu usaha agar mencapai kemenangan pada suatu pertempuran. Menurut Sanjaya strategi merupakan suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk suatu tujuan

⁷ Novan Ardy Wiyani, "*Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*", (Yogyakarta: Gava Media, 2014)

pendidikan tertentu.⁸ Menurut Kemp strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien.⁹ Menurut Dick & Carey menyatakan bahwa strategi pembelajaran yaitu suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama untuk menimbulkan hasil belajar siswa.¹⁰

Strategi pembelajaran ada dua yaitu strategi langsung dan strategi tidak langsung. Menurut Trianto (2009) strategi langsung lebih banyak berpusat pada guru, dimana guru menjadi poros pembelajaran dan informasi banyak diperoleh dari guru, strategi langsung biasanya bersifat deduktif. Kelebihannya mudah direncanakan dan dilaksanakan. Strategi langsung yang digunakan yaitu berupa pendekatan, kedisiplinan, motivasi semangat belajar, memotivasi kepercayaan diri anak dan guru harus bisa mengendalikan emosi anak.¹¹

Dan strategi tidak langsung Menurut Suvriadi Panggabean dkk, strategi pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan strategi pembelajaran inkuiri, induktif, pemecahan masalah dan penemuan. Dimana pada strategi ini guru berperan menjadi fasilitator dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang seluas-luasnya.¹²

⁸ Sanjaya (2008), Dalam Suvriadi Panggabean Dkk, "*Konsep Dan Strategi Pembelajaran*", (Jakarta: Yayasan Kita Menulis). 3

⁹ Kemp (1995), Dalam Suvriadi Panggabean Dkk, "*Konsep Dan Strategi Pembelajaran*", (Jakarta: Yayasan Kita Menulis). 4

¹⁰ Menurut Dick And Carrey (1996), (Dalam Suvriadi Panggabean Dkk, "*Konsep Dan Strategi Pembelajaran*", (Jakarta: Yayasan Kita Menulis). 4

¹¹ Trianto (2009), Dalam Suvriadi Panggabean Dkk, (2021), "*Konsep Dan Strategi Pembelajaran*", (Jakarta: Yayasan Kita Mmenulis). 17

¹² Zahriani (2014), Dalam Faiqatul Hikmah (2020), "*Strategi Direct Instruction Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Jenjang Pendidikan Madrasah Tsanawiyah*". JUMPA:Jurnal Manajemen Pendidika. 3

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu perencanaan yang disusun untuk menghantarkan pada suatu pencapaian untuk tujuan tertentu.

2. Pengertian Guru

Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, menyatakan bahwa guru merupakan pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia guru yaitu orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar.¹² Dalam Literature Kependidikan Islam guru atau disebut dengan murabbi yaitu berarti membimbing, mengurus, mengasuh, dan mendidik.

Menurut J.E.C. Gericke dan T.Roorda, mencetuskan bahwa guru berasal dari bahasa sansekerta yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat dan pengajar.¹³ Menurut Husnul Khotimah guru merupakan orang yang memfasilitasi proses peralihan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik.¹⁴ Menurut Dri Atmaka guru merupakan orang yang bertanggung jawab untuk

¹¹ Undang-Undang. No 14 (2005). Tentang Guru Dan Dosen

¹² MLA: *Guru*. KBBI Daring, 2016. Web. 6 Juli 2022

¹³ J.E.C. Gericke Dan T. Roorda, *Dalam Dewi Safitri. "Menjadi Guru Profesional"*, (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 20019). 6

¹⁴ Husnul K Hotimah (2008), *Dalam Dewi Safitri. "Menjadi Guru Profesional"* (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 20019). 8

memberikan bantuan kepada siswa dalam pengembangan baik fisik maupun spiritual.¹⁵

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru yaitu seorang tenaga pendidik profesional yang bertugas untuk mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik.

3. Tugas Guru

Seperti yang sudah dijelaskan dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, menyatakan bahwa guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹⁶

Adapun tugas guru yang sudah dijelaskan dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan dosen, adalah:

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

¹⁵ Dri Atmatka (2004:17), “*Dalam Dewi Safitri. Menjadi Guru Profesional* “ (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 20019), Hal. 8

¹⁶ Undang-Undang. No 14 (2005). Tentang Guru Dan Dosen

- c. Bertindak objektif dan tidak deskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga dengan status sosial ekonomi anak usia dini.
- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.
- e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Seorang pendidik atau guru perlu memahami nilai dan pengajaran selama proses berinteraksi dengan anak usia dini. Nilai tersebut berkaitan dengan pengembangan kepribadian anak usia dini untuk menjadi lebih baik, sedangkan pengajaran adalah berkenaan dengan cara menyampaikan atau proses interaksi antara guru dengan anak usia dini sehingga bahan yang diajarkan dapat diterima oleh anak usia dini.¹⁷

C. Kecerdasan Sosial Dan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Sosial

Kecerdasan disebut juga dengan *intelejensi* yang berasal dari kata *intelegere* yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain. contohnya dapat menyesuaikan diri secara mental terhadap situasi atau kondisi baru, dapat bertindak secara terarah, berfikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif. Secara

¹⁷ Ibid

bahasa sosial yaitu suatu yang berhubungan dengan orang lain atau masyarakat.¹⁸

Sosial berasal dari bahasa latin *socius* yang berarti segala sesuatu yang lahir, tumbuh dan berkembang dalam kehidupan bersama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sosial yaitu berkenaan dengan masyarakat.¹⁹ Menurut Bredekamp & Copple mengatakan bahwa sosial merupakan salah satu aspek anak usia dini yang harus mendapatkan stimulus melalui berbagai aktivitas pendidikan.²⁰ Menurut Freud berpandangan bahwa orang tua memiliki peran penting untuk mengembangkan kecerdasan sosial anak usia dini, karena keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama, utama dan yang paling penting bagi anak usia.²¹ Menurut Vygotsky orang tua dan guru bekerja pada tingkat yang optimal untuk merangsang perkembangan sosial anak.²²

2. Indikator perkembangan sosial anak usia 4-6 tahun
 - a. Adanya ketertarikan untuk mengadakan kontak sosial dengan anak yang lain.
 - b. Anak mulai mengajak anak yang lain bermain.
 - c. Anak menunjukkan rasa percaya diri,

¹⁸ Novan Ardy Wiyani, “*Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*”, (Yogyakarta: Gava Media, (2014)

¹⁹ Mla: *Sosial*. Kbbi Daring, 2016. Web. 4 Juli 2022

²⁰ Bredekamp & Copple (1997), Dalam Sa’diyah Dkk, “*Urgensi Kecerdasan Sosial (Social Intelligent) Bagi Anak Usia Dini*”, Jakarta, Upi.Edu. 12

²¹ Freud (1999:234-235), Dalam Sa’diyah Dkk, “*Urgensi Kecerdasan Sosial (Social Intelligent) Bagi Anak Usia Dini*”, (Jakarta: Upi.Edu). 12

²² Vygotsky, Dalam Sa’diyah Dkk, “*Urgensi Kecerdasan Sosial (Social Intelligent) Bagi Anak Usia Dini*”, (Jakarta: Upi.Edu, 2017). 14

d. Anak mau berbagi, menolong dan membantu teman yang membutuhkan bantuan.²³

3. Pengertian emosional

Emosi berasal dari bahasa latin *movere*, berarti mengerakan atau bergerak, juga dapat diartikan sebagai dorongan untuk bertindak. Emosi merujuk pada suatu perasaan atau fikiran, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi dapat berupa perasaan amarah, ketakutan, kebahagiaan, cinta, rasa terkejut, jijik dan rasa sedih.²⁴

Menurut Walgito ada 3 teori emosi yaitu:

a. Teori sentra

Menurut teori sentra, gejala jasmani merupakan akibat dari emosi yang dialami oleh individu, contohnya: orang menangis karena merasa sedih.

b. Teori peripheral

Menurut teori peripheral, emosi yang dialami individu merupakan akibat dari gejala-gejala jasmmani.

c. Teori kepribadian

Menurut teori kepribadian, emosi merupakan suatu aktivitas pribadi, dimana pribadi tidak dapat dipisah-pisahkan dalam

²³ Engga Dkk, "Pengaruh Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah (4-6) Di Tk Tunas Bangsa Bonti Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat", (Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan, 2017)

²⁴ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011)

jasmani dan psikis, maka dari itu emosi meliputi perubahan-perubahan kejasmanian.²⁵

Menurut Lewis dan rosenblum ada 5 tahapan terjadinya emosi :

- a. *Elicitors*, yaitu adanya dorongan berupa situasi atau peristiwa, contohnya peristiwa dikejar seekor ular.
- b. *Receptors*, merupakan aktivitas di pusat system saraf, yaitu setelah indra menerima rangsangan dari luar.
- c. *State*, yaitu perubahan spesifik yang terjadi dalam aspek psikologis. Contohnya pada saat merasa ketakutan, tubuh menjadi tegang, mulut terbuka, dan suara keras berteriak, bahkan lari kencang menjauh.
- d. *Expression*, yaitu perubahan pada daerah yang terlihat, contohnya pada wajah, tubuh, suara, atau tindakan yang terdorong oleh perubahan fisiologi.
- e. *Experience*, yaitu persepsi dan interpretasi individu pada kondisi emosionalnya.²⁶

Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan pada anak usia dini menurut beberapa para ahli yaitu:

- a. Hurlock dan Lazarus ,menyatakan bahwa perkembangan emosi pada anak dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu, adanya proses kematangan dan faktor belajar.²⁷

²⁵ Walgito (1997), Dalam Rika Yuliani Putrid Dan Nur Hazizah, “Pengaruh Bermain Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini”, (Padang: 2019)

²⁶ Lewis Dan Rosenblum, Dalam Bagus Mahardika, “Implementasi Metode Art Therapy Dalam Mencerdaskan Emosional Siswa”, (Yogyakarta: Jurnal Kependidikan, 2017), Hal.122

- b. Thompson dan Lagatutta, menyatakan bahwa emosi anak usia dini sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan hubungan keluarga dalam setiap hari, dalam keluarga anak akan banyak belajar emosi baik penyebab maupun konsekuensinya.²⁸
 - c. Santrock, mengatakan bahwa perkembangan emosi anak dipengaruhi oleh lingkungan terdekat, contohnya keluarga, sekolah, dan teman sebaya.²⁹
4. Indikator perkembangan emosional anak usia 4-6 tahun
- a. Anak bisa mengetahui rasa senang pada diri sendiri dan dapat mengekspresikannya.
 - b. Anak bisa mengetahui rasa sedih pada diri sendiri dan dapat mengekspresikannya.
 - c. Anak bisa mengetahui rasa takut pada diri sendiri dan dapat mengekspresikannya.
 - d. Anak bisa mengetahui rasa marah pada diri sendiri dan dapat mengekspresikannya.³⁰

Jadi sosial-emosional dapat diartikan sebagai suatu perbuatan yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu yang diekspresikan individu pada saat berhubungan dengan orang lain. Perkembangan sosial-

²⁷ Hurlock Dan Lazarus, Dalam Riana Mashar, "*Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*", (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011)

²⁸ Thompson Dan Lagatutta, Dalam Riana Mashar, "*Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*", (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011)

²⁹ Santrock, Dalam Riana Mashar , :*Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*", (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011)

³⁰ Sulastris, "*Hubungan Kelekatan Anak Perempuan Dengan Ayah Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 Tahun Di Desa Pasar Pino Kec. Pino Raya Kab. Bengkulu Selatan, Disss*", (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2019)

emosional anak usia dini yaitu perubahan perilaku yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu yang melingkupi anak usia dini saat berhubungan dengan orang lain. Pada saat berinteraksi dengan orang lain perilaku anak usia dini selalu diikuti dengan perasaannya dan perasaan anak usia dini berpengaruh terhadap perilaku yang diekspresikannya, anak dapat mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada.

Dalam perkembangan sosial-emosional anak menurut Nanda dan Monika, terdapat faktor penghambat perkembangannya, yaitu asupan gizi yang tidak memadai, pola asuh yang buruk, dan kurangnya stimulus Yang diperlukan.³¹

Dari pendapat diatas dapat diketahui terdapat faktor penghambat perkembangan anak yaitu faktor keluarga, sesuai dengan pendapat Ardini, menyatakan bahwa keluarga terutama orang tua merupakan stimulator yang paling utama dalam perkembangan anak. Ibu berperan memastikan nutrisi pada anak tercukupi dan ayah berperan berperan mengembangkan karakter anak, ibu cenderung melibatkan interaksi verbal yang lembut dan ayah lebih cenderung melibatkan interaksi fisik, maka dari itu penting sekali faktor keluarga bagi perkembangan anak.³²

Selain faktor keluarga faktor ekonomi juga mempengaruhi perkembangan anak. Sesuai dengan penelitian Evans dkk, yang menyatakan bahwa anak dari keluarga miskin lebih rentan untuk

³¹ Nanda & Monika. (2020), "Pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan Anak" Hello Sehat.Com

³² Ardini. Dkk, "Tumbuh Kembang Anak Broken Home", (Jurnal Pelita PAUD). 3

memiliki masalah emosi dan tingkah laku. Perkembangan kognitif serta performa sekolah mereka juga lebih buruk.³³

Selain faktor pengambat terdapat faktor pendukung perkembangan anak usia dini yaitu, menurut Hurlock faktor pendukung perkembangan anak usia dini yaitu, faktor lingkungan sosial, faktor lingkungan sekolah, faktor keluarga.³⁴

D. Broken Home

1. Pengertian *broken home*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *broken home* yaitu sebuah Keluarga dimana orang tua telah bercerai atau berpisah.³¹ Tidak hanya itu *broken home* juga dapat diartikan suatu kondisi keluarga yang tidak harmonis, sering terjadi keributan dan pertengkaran. Dalam hal ini ayah dan ibu sudah tidak bisa menjalankan peran dengan baik sebagai orang tua.³⁵

Secara etimologi *broken home* yaitu merupakan kondisi keluarga yang retak. yang mana dalam keluarga sudah hilangnya perhatian, dan kurangnya kasih sayang dari orang tua. Menurut Willis, *broken home* yaitu keluarga yang mengalami krisis keluarga didalamnya.³⁶ Berupa

³³ Evans, Dalam Hildayani Dkk (2014), "Psikologi Perkembangan Anak"

³⁴ Hurlock, Dalam Ulfah & Suyadi (2013), "Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak"

³¹ MLA:*broken home*. KBBI Daring, 2016. Web. 10Juli 2022

³⁵ Ardini.Dkk, "*Tumbuh Kembang Anak Broken Home*", (Jurnal Pelita PAUD, 2019)

³⁶ Willis, Dalam Hermawan & Cepi, "*Teori Belajar Sosial Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Remaja Broken Home*", (Banten: PHD Thesis, UIN SMH Banten, 2020)

kondisi keluarga yang kacau, tak teratur, orang tua kehilangan kewibawaan untuk mengendalikan anak-anaknya.³⁷

Menurut Hurlock *broken home* yaitu, kulminasi yang diakibatkan oleh penyesuaian perkawinan yang kurang baik dan terjadi ketika suami istri sudah tidak sanggup lagi mencari cara menyelesaikan masalah. Menurut Prasetyo *broken home* yaitu, terbagi menjadi dua kata yaitu *broken* yang berarti “kehancuran” sedangkan *home* berarti “rumah”.³⁸ Jadi dapat disimpulkan *broken home* yaitu adanya kehancuran didalam rumah tangga yang disebabkan adanya perbedaan pendapat atau ketidaksesuaian antara suami dan istri.

Penyebab terjadinya keluarga *broken home*:

a. Orang tua yang berpisah atau bercerai

Kasus perceraian ini menunjukkan bahwa tidak adanya lagi rasa kasih sayang antara suami dan istri, dimana keadaan keluarga sudah tidak harmonis lagi, terdapat konflik yang berkepanjangan yang menyebabkan hubungan suami dan istri semakin rengang dan menjauh kedalam dunianya sendiri, acuh tak acuh, bahkan sudah tidak ada lagi rasa peduli terhadap pasangan, dan pada akhirnya antara suami dan istri memutuskan untuk tidak bersama lagi. Dan ini sangat berdampak pada perkembangan sosial emosional anak usia dini, pada usia ini anak sangat membutuhkan kasih sayang dari

³⁷ Hermawan & Cepi, “Teori Belajar Sosial Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Remaja Broken Home”, (Banten: PHD Thesis, UIN SMH Banten, 2020)

³⁸ Hurlock, Dalam Dewi Dkk, “Karakteristik Emosional Anak Usia Dini Korban Perceraian Desa Pangkalan Lampam Oki”, (SNHRP, 2022)

kedua orang tuanya, jika salah satu orang tua sudah tidak tinggal di rumah maka anak akan kehilangan kasih sayang, perhatian, bahkan anak kehilangan rasa aman dan nyaman didalam keluarga. Anak akan menjadi sulit diatur, tidak mau mendengarkan orang tua, anak akan merasa tidak berguna dan tidak mau berinteraksi dengan orang lain.³⁹

b. Kebudayaan yang bisu dalam keluarga

Kebudayaan yang bisu ini di tandai dengan kurang atau tidak adanya komunikasi dan dialog antar keluarga. Keadaan ini biasanya disebabkan kurangnya waktu bersama dalam keluarga, dikaarenakan orang tua sibuk dan tidak mempunyai waktu untuk berkumpul dengan anggota keluarga, keadaan kebudayaan bisu dalam keluarga ini akan menumbuhkan rasa frustrasi dan jengkel terhadap anak, anak akan merasa bahwa tidak ada rasa kasih sayang dari ayah, ibu, atau kedua orang tuanya. Anak akan menjadi lebih pendiam, bahkan tidak mau berinteraksi dengan orang lain.⁴⁰

c. Perang dingin yang terjadi dalam keluarga

Perang dingin ini merupakan kasus yang lebih berat dari pada kebudayaan bisu dalam keluarga. Karena didalam perang dingin ini, selain kurang adanya dialog juga terciptanya rasa perselisihan dan kebencian dari masing-masing pihak suami istri. Keadaan perang dingin dalam keluarga ini akan menyebabkan anak tidak betah di

³⁹ Muttaqin Dkk, "*Analisis Factor Penyebab Dan Dampak Keluarga Broken Home*", (Raheema, Jurnal Studi Gender Dan Anak, 2019)

⁴⁰ Ibid

rumah, anak akan takut untuk berinteraksi bahkan bertanya kepada ayah atau ibu, karena jika orang tua bertemu mereka akan saling beragumen dengan nada tinggi yang menyebabkan adanya rasa takut dalam diri anak terhadap orang tuannya.⁴¹

2. Dampak *broken home* bagi perkembangan sosial dan emosional anak usia dini

a. Dampak *broken home* pada perkembangan sosial anak usia dini

Anak dari keluarga *broken home* cenderung memiliki perilaku yang berbeda dari anak yang lain. anak yang berasal dari keluarga *broken home* ini cenderung lebih pendiam, menarik diri dan lebih suka menyendiri. Kondisi ini disebabkan karena anak merasa malu dengan kondisi keluarganya, anak menjadi tidak percaya diri dan anak akan mempunyai rasa iri terhadap teman-temannya yang selalu mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuannya. Kondisi ini juga disebabkan kurangnya dorongan atau stimulus untuk pertumbuhan perkembangan anak dari lingkungan sosialnya.⁴²

b. Dampak *broken home* pada perkembangan emosi anak usia dini

Perceraian atau konflik orang tua yang disaksikan oleh anak, akan menyebabkan emosi anak tidak stabil. Semakin sering terjadinya konflik dalam keluarga maka semakin lama anak juga anak meniru

⁴¹ Muttaqin Dkk, “Analisis Factor Penyebab Dan Dampak Keluarga Broken Home”, (Raheema, Jurnal Studi Gender Dan Anak, 2019)

⁴² Massa Dkk, “Dampak Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak”, (Jambura Jurnal Of, Community Empowerment, 2020)

apa yang dilakukan keluarganya, anak juga akan sering bertengkat dengan teman sebaya, berperilaku kasar. Anak dari keluarga *broken home* menjadi agresif, contohnya emosi anak akan meledak-ledak pada kondisi tertentu, anak tiba-tiba akan menangis kencang, anak akan marah-marah, berteriak, anak akan memukul orang disekitarnya, bahkan anak akan membanting barang yang ada disekitarnya. Anak juga akan menjadi pemurung dan tidak mempunyai semangat untuk menjalankan hidup.⁴³

⁴³ Yeni Retnowati, “*Antara Broken Home Dan Konsumerisme*”, (Guepedia: 2022)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah metode penelitian dengan pendekatan kualitatif, menurut Strauss dan Corbin penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹

Dalam penelitian kualitatif ini berfokus pada kegiatan yang mengidentifikasi, mendokumentasi, dan mengetahui dengan interpretasi terhadap multi perspektif dari berbagai masukan dari orang-orang yang terlibat dalam penelitian. penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Contohnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya. Dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Studi kasus adalah eksplorasi mendalam dengan pengumpulan data yang luas. Studi kasus melibatkan investigasi kasus, yang dapat didefinisikan sebagai suatu objek studi yang dibatasi, atau terpisah untuk penelitian dalam hal waktu, tempat, atau batas-batas

¹ Anselm Staruss & Juliet Corbin, “*Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*”, (Aceh: Pustaka Belajar, 2003)

fisik. Kasus yang diteliti dapat berupa individu, program, kegiatan, sekolah, ruang kelas atau kelompok. Proses pengumpulan data dalam penelitian studi kasus ini dilakukan dengan cara wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi.²

B. Subjek Dan Obyek Penelitian

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar di TK Tunas Melati IAIN Curup.

Obyek dalam penelitian ini yaitu ada 2 anak yang berasal dari keluarga *broken home*.

**Tabel 3.2 Objek Penelitian Kelas TK B Tunas Melati IAIN Curup
Tahun Ajaran 2022/2023**

No	Nama	Kelas	JK	Umur
1.	Rhr	TK B	Lk	6 th
2.	Rs	TK B	Lk	6 th

C. Tempat Dan Waktu Penelitian

Tempat adalah dimana peneliti anak melakukan penelitian untuk memperoleh data atau informasi yang berkaitan dengan permasalahan dan fokus penelitian. Pada penelitian ini tempat yang dijadikan lokasi penelitian yaitu TK Tunas Melati, yang terletak di dalam kampus IAIN

² Muh.Fitrah & Lutfiyah, “*Metodologi Penelitian*”, (Jawa Barat: CV Jejak, 2017)

Curup Jln. Dr. K. Gani No.1 Kelurahan Dusun Curup, Kabupaten Rejang Lebong. Provinsi Bengkulu.

Dalam penelitian ini membutuhkan waktu kurang lebih 2 bulan terhitung dari Bulan Januari 2023 Sampai Bulan Februari 2023.

D. Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif.

Sumber data kualitatif menurut Sugiyono ada dua yaitu:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data secara langsung, yaitu berupa hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada subjek yang diteliti. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu guru yang mengajar di TK Tunas Melati IAIN Curup.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang tidak didapat secara langsung oleh subjek yang diteliti, melainkan melalui wawancara dari orang lain atau dari dokumen-dokumen.³ Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa foto dokumentasi anak yang berasal dari keluarga *broken home*, foto proses ketika kegiatan belajar mengajar dan dokumen hasil perkembangan anak

³ Fatimaturrahmi & Arif. “ Pengaruh Ketersediaan Sumber Belajar Di Perpustakaan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Smp Negeri 1 Praya Barat”, (*GEOGRAPHY: Jurnal Kajian. Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 2018)

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah tata atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode yaitu merupakan langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian.⁴

Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara sistematis yang dilakukan oleh peneliti sebagai pewawancara dengan sejumlah orang sebagai responden atau yang diwawancarai, wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan sejumlah informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dari berbagai pihak yaitu, dari guru yang mengajar di TK Tunas Melati IAIN Curup, dari orang tua anak, dari teman-teman anak, bahkan dari anak yang berasal dari keluarga *broken home* itu sendiri.

Pada metode ini peneliti memberikan pertanyaan kepada responden, kemudian peneliti mencatat jawaban yang diberikan oleh responden, agar proses wawancara ini sesuai dengan yang diharapkan, adapun alat bantu yang digunakan dalam melakukan wawancara ini yaitu *tape recorder*, perekam suara di *handpone*, maupun gambar.

⁴ Muh.Fitrah & Lutfiyah , “*Metodologi Penelitian*”, (Jawa Barat: CV Jejak, 2017). 24

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka, dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

Adapun dokumentasi yang dibutuhkan peneliti dalam penelitian ini adalah dokumentasi proses kegiatan belajar mengajar, data anak TK B yang berasal dari keluarga *broken home*, data guru, struktur guru, dan sejarah berdirinya TK Tunas Melati IAIN Curup.

3. Observasi langsung

Observasi langsung yaitu, observasi yang dilakukan secara langsung tanpa perantara terhadap objek di tempat penelitian. Dalam hal ini, observer berada bersama objek yang diteliti.⁵ Dalam observasi peneliti melakukan dokumentasi dan refleksi terhadap kegiatan dan interaksi subjek penelitian, semua yang dilihat dan didengar pada saat observasi berlangsung dicatat dan direkam dengan teliti ketika kegiatan tersebut sesuai dengan masalah yang dikaji dalam penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman terdapat 3 cara analisis data yaitu:

1. Pengumpulan data

Merupakan suatu kegiatan untuk mencari data di lapangan yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian. Dalam

⁵ Radix Prima Dewi, “*Studi Kasus-Metode Penelitian Kualitatif*”, (2019)

penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung, wawancara dan dokumentasi.

2. Reduksi data

Yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dalam reduksi data ini peneliti meliputi 4 cara yaitu, meringkas data, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus.

3. Penyajian data

Yaitu merupakan kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

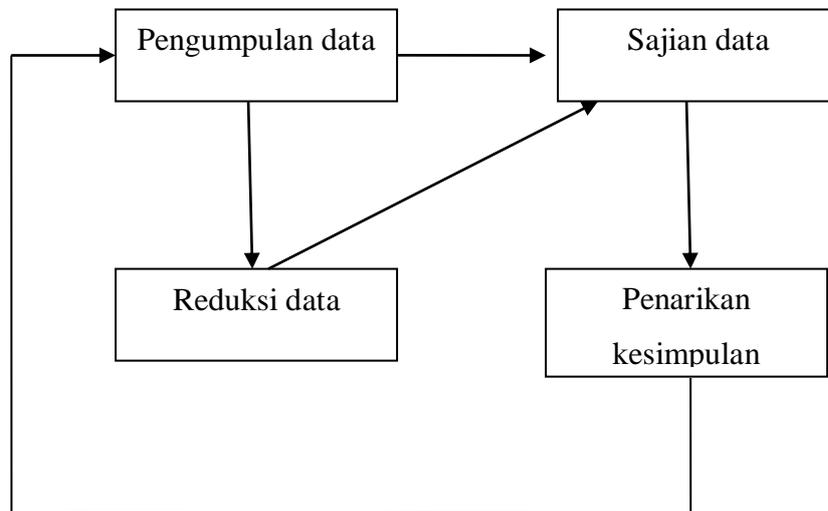
Penyajian data dalam penelitian ini ada 2 bentuk yaitu, Bentuk teks naratif (bentuk catatan lapangan) dan bentuk tabel.

4. Penarikan kesimpulan (verifikasi)

Tahap verifikasi ini merupakan tahapan terakhir, yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan data yang sudah disusun dalam bentuk yang lebih rapi dan mudah dimengerti.⁷ Dalam penarikan kesimpulan ini peneliti menggambarkan pendapat-pendapat dari hasil dan temuan penelitian.

⁷ Ivanovich Agusta, "*Teknik Pengumpulan Data Dan Analisis Data Kualitatif*", (Bogor, Pusat Penelitian Sosial Ekonomi, Litbang Pertanian, 2003)

Gambar 3.1 Bagan Teknik Analisis Data



G. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Dalam penelitian ini realitas bersifat majemuk/ganda, dinamis/selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten, dan berulang seperti semula.

Nasution menyatakan bahwa “kita tidak bisa dua kali masuk sungai yang sama” air mengalir terus, waktu terus berubah, situasi senantiasa berubah dan demikian pula perilaku manusia yang terlibat dalam situasi sosial. Dengan demikian tidak ada suatu yang tetap/konsisten/stabil.⁸

⁸ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*”, (Bandung: ALFABETA, 2013). 267

Menurut Sugiyono uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi, yang merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dalam berbagai waktu.⁹

Dalam penelitian ini menggunakan 3 macam Triangulasi yaitu :

a. Triangulasi sumber

Yaitu mengecek kembali informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Dalam penelitian ini sumber yang digunakan yaitu guru yang mengajar di TK Tunas Melati IAIN Curup

b. Triangulasi waktu

Untuk mendapatkan data yang valid, peneliti membutuhkan waktu tidak hanya satu kali pengamatan saja.

c. Triangulasi metode

Yaitu cara dalam mengumpulkan data. Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu, dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.¹⁰

⁹ Sugiyono (2007:372), Dalam Bachtiar S. Bachri(2010), “Menyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif”, (Jurnal Teknologi Pendidikan, 2007:372). 55

¹⁰ Achtiar S. Bachri, “Menyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif”, (Jurnal Teknologi Pendidikan, 2010). 56

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian

1. Riwayat singkat berdirinya sekolah

TK Tunas Melati IAIN Curup didirikan pertama kali pada tahun ajaran 1986/1987 yang diurus oleh Dharma Wanita Fakultas Ushuluddin Rejang Lebong dengan nama TK Tunas Melati, yang beralatkan di kompleks Fakultas Ushuludin IAIN Raden Fatah Curup. Seiring berjalannya waktu, TK Tunas Melati mengalami perubahan nama sesuai dengan lembaga perguruan tinggi yang menjadi wilayah dari TK Tunas Melati ini. Saat ini TK Tunas Melati menjadi TK Tunas Melati IAIN Curup, status sekolah adalah swasta dan organisasi penyelenggaraan adalah yayasan. TK Tunas Melati ini beralamatkan di Jln. Dr. AK. Gani No.1 Kelurahan Dusun Curup, Provinsi Bengkulu. Jumlah kelas pada saat ini ada satu kelas TK B untuk anak umur 5-6 tahun dengan jumlah anak 13 orang dan TPA untuk anak umur 2-4 tahun dengan jumlah anak 7 orang.¹

2. Situasi dan kondisi sekolah

Lingkungan TK Tunas Melati IAIN Curup sangat kondusif untuk kegiatan belajar mengajar, karena didukung dengan keadaan fisik sekolah, sarana dan prasarana sekolah yang cukup memadai serta

¹ Wawancara Kepala Sekolah Ibu Riris Dan Dokumen, 9 Januari 2023 Di TK Tunas Melati IAIN Curup

peraturan sekolah yang tertib dan demokratis sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan lancar dan efektif.²

3. Visi dan misi sekolah

a. Visi TK Tunas Melati IAIN Curup yaitu, menjadikan kabupaten Rejang Lebong, provinsi Bengkulu menghasilkan anak didik mandiri yang berkarakter, unggul dalam imtag, iptek, dan budaya.

b. Misi TK Tunas Melati IAIN Curup Yaitu :

- 1) Mewujudkan anak yang mandiri, terampil, cerdas, dan kreatif dalam seni, budaya dan agama.
- 2) Melaksanakan pendekatan pembelajaran yang kreatif, inovatif, menyenangkan dan mengembangkan kecerdasan anak.
- 3) Melaksanakan norma-norma agama menjadi pembiasaan sehari-hari.³

4. Tenaga pendidik di TK Tunas Melati IAIN Curup

Suatu lembaga pendidikan selain memerlukan tempat, perlu adanya pendidik dan tenaga pendidik, karena pendidik dan tenaga pendidik berperan penting dalam suatu lembaga sekolah.

Tenaga pendidik di TK Tunas Melati IAIN Curup berjumlah 5 orang yang terdiri dari 1 kepala sekolah dan 4 orang tenaga pendidik. Struktur organisasi TK Tunas Melati IAIN Curup tersusun dengan komponen yang

² Observasi Peneliti, 9 Januari 2023 Di TK Tunas Melati IAIN Curup

³ Wawancara Kepala Sekolah Ibu Riris Dan Dokumen, 10 Januari 2023 Di TK Tunas Melati IAIN Curup

saling membantu dan melengkapi satu sama lain. Adapun struktur organisasi TK Tunas Melati IAIN Curup adalah :⁴

Tabel 4.2 Struktur Organisasi TK Tunas Melati IAIN Curup

Jabatan	Nama
Pelindung	Darma Wanita IAIN Curup
Kepala Sekolah	Rizki Yunita Putri, M.Pd
Guru Kelas A	Helda Yunita, S.Pd
Guru Pendamping Kelas A	Dhya Salsabillah
Guru Kelas B	Duwi Rahmawati
Guru Pendamping Kelas B	Nengsi Lestari

5. Keadaan anak usia dini di TK Tunas Melati IAIN Curup

Jumlah peserta didik di TK Tunas Melati IAIN Curup pada tahun ajaran 2022/2023.⁵

Tabel 4.2 Siswa TK Tunas Melati IAIN Curup

Laki-Laki	Perempuan	Total
7	6	13

⁴ Dokumen, 10 Januari 2023 Di TK Tunas Melati IAIN Curup

⁵ Observasi, 10 Januari 2023 Di TK Tunas Melati IAIN Curup

Tabel 4.3 Siswa Broken Home Di TK Tunas Melati IAIN Curup

Laki-Laki	Perempuan	Total
1	1	2

6. Sarana dan prasarana TK Tunas Melati IAIN Curup

Sarana dan prasarana merupakan komponen yang ikut menentukan keberhasilan dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai kemudian memenuhi standar yang sudah ditentukan, proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar sehingga tujuan pendidikan akan dapat tercapai dengan maksimal seperti yang diharapkan.⁵

Tabel 4.4 Sarana Prasarana TK Tunas Melati IAIN Curup

No	Jenis	Keberadaan	Jumlah	Kondisi	
				Baik	Rusak
1.	Ruang Kelas	Ada	2	✓	
2.	Tempat Bermain	Ada	2	✓	
3.	Bangku Anak	Ada	25	✓	
4.	Meja Anak	Ada	25	✓	
5.	Alat Permainan Dalam Ruangan	Ada	40	✓	
6.	Alat Bermain Luar Ruangan	Ada	5	✓	
7.	Meja Dan Kursi Guru	Ada	5	✓	

⁵ Observasi, 10 Januari 2023 Di TK Tunas Melati IAIN Curup

8.	Almari	Ada	4	✓	
9.	Rak Buku	Ada	3	✓	
10.	Ruang Kepala Sekolah	Ada	1	✓	
11.	Ruang Uks	Ada	1	✓	
12.	Dapur Umum	Ada	1	✓	
13.	Sound System	Ada	2	✓	

B. Temuan Penelitian

Dari observasi awal yang dilakukan peneliti di TK Tunas Melati IAIN Curup, peneliti menemukan terdapat dua anak yang memiliki sikap yang sedikit berbeda dari anak lainnya, satu anak laki-laki dan satu anak perempuan. Dari yang peneliti lihat satu anak laki-laki cenderung memiliki sikap yang hiper aktif, sedikit mudah marah, susah menerima pendapat orang lain, dan suka mengambil keputusan sendiri. Dan anak perempuannya cenderung memiliki sikap yang lebih menutup diri dari teman-teman yang lain, lebih banyak diam, dan lebih memilih bermain sendiri dari pada dengan teman-teman yang lain.⁶

Dari hasil wawancara peneliti kepada guru disekolah TK Tunas Melati IAIN Curup, Ibu Helda mengatakan “dua anak yang memiliki sikap

⁶ Observasi Awal, 9 Januari 2023 Di TK Tunas Melati IAIN Curup

yang sedikit berbeda dari anak lainnya tersebut merupakan anak yang berlatar belakang dari keluarga *broken home*.⁷

Dari hasil temuan ini peneliti melakukan observasi dan wawancara secara langsung dengan beberapa guru TK Tunas Melati IAIN Curup tentang, strategi guru dalam mengembangkan sosial-emosional anak yang berasal dari keluarga *broken home*, faktor penghambat dan faktor pendukung perkembangan sosial-emosional anak yang berasal dari keluarga *broken home* di TK Tunas Melati IAIN Curup.

1. Strategi guru dalam mengembangkan sosial-emosional anak yang berasal dari keluarga broken home di TK Tunas Melati IAIN Curup

Berdasarkan observasi peneliti di TK Tunas Melati IAIN Curup peneliti dapat melihat bahwa dalam mengembangkan sosial-emosional anak yang berasal dari keluarga *broken home* guru TK Tunas Melati IAIN Curup menggunakan dua strategi yaitu, strategi langsung dan strategi tidak langsung.

- a. Strategi langsung

Strategi langsung yang digunakan oleh guru yaitu strategi yang berpusat pada guru sebagai stimulator, dalam hal ini guru menerapkan strategi langsung untuk mengembangkan sosial-emosional anak yang berasal dari keluarga *broken home* yaitu baik

⁷ Wawancara Dengan Ibu Helda, Tanggal 9 Januari 2023 Di TK Tunas Melati IAIN Curup.

dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung ataupun pada saat anak bermain.⁸

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru yang mengajar di TK Tunas Melati IAIN Curup dalam mengembangkan sosial-emosional anak yang berasal dari keluarga *broken home*. Yaitu Menurut wali kelas ibu Helda:

“mengatakan bahwa strategi yang digunakan dalam mengembangkan sosial-emosional anak terutama anak yang berasal dari keluarga *broken home* ini sebenarnya banyak, tergantung materi apa yang sedang diajarkan dan disesuaikan dengan kondisi yang sedang terjadi pada proses belajar mengajar pada hari tersebut, strategi yang digunakan yaitu strategi langsung ataupun strategi tidak langsung.⁹

Adapun strategi langsung yang dilakukan oleh guru TK Tunas Melati IAIN Curup dalam mengembangkan sosial-emosional anak yang berasal dari keluarga *broken home* yaitu:

1) Melakukan pendekatan

Berdasarkan observasi dapat peneliti temukan bahwa anak yang berasal dari keluarga *broken home* ini memang sedikit sulit untuk didekati oleh orang lain, akan tetapi peneliti melihat bahwa anak yang berasal dari keluarga *broken home* ini sangat dekat dengan guru yang mengajar di TK Tunas Melati IAIN Curup tersebut.

⁸ Observasi , 11 Januari 2023 Di TK Tunas Melati IAIN Curup

⁹ Wawancara Dengan Guru Helda, 11 Januari 2023 Di TK Tunas Melati IAIN Curup.

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada wali kelas yaitu, ibu Helda:

“Mengatakan bahwa Dalam menerapkan strategi untuk mengembangkan sosial-emosional anak ini hal pertama yang harus guru lakukan yaitu melakukan pendekatan kepada anak terlebih dahulu, agar anak dapat merasa nyaman terhadap guru dan guru dapat dengan mudah untuk mengembangkan sosial-emosional anak terutama yang berasal dari keluarga *broken home*. pendekatan ini bisa dilakukan dengan perbanyak interaksi dengan anak, menunjukkan rasa sayang terhadap anak, memberi motivasi pada anak, dan tidak membiarkan anak merasa sendirian”.⁹

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara peneliti dapat menemukan bahwa strategi pertama yang dilakukan oleh guru TK Tunas Melati IAIN Curup dalam mengembangkan sosial-emosional anak yang berasal dari keluarga *broken home* yaitu dengan melakukan pendekatan kepada anak, melakukan pendekatan kepada anak terutama anak yang berasal dari keluarga *broken home* ini sangat penting untuk dilakukan oleh seorang guru, agar guru dapat dengan mudah dalam mengembangkan perkembangan anak salah satunya perkembangan sosial-emosional anak.

2) Menerapkan kedisiplinan pada anak

Dari hasil observasi peneliti juga menemukan bahwa anak-anak di TK Tunas Melati IAIN Curup ini sudah terbiasa dengan kedisiplinan, dapat peneliti lihat dari anak sudah terbiasa dengan

⁹ Wawancara Dengan Guru Helda, 11 Januari 2023 Di TK Tunas Melati IAIN Curup.

disiplin waktu, anak mengetahui kapan waktu masuk, kapan waktu belajar, dan kapan waktu makan siang dan istirahat. Selain disiplin waktu anak di TK Tunas Melati IAIN Curup juga sudah terbiasa dengan kata maaf, tolong, dan terimakasih.¹⁰

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru pendamping yaitu ibu Dhya, mengemukakan bahwa:

“selain melakukan pendekatan guru juga harus menerapkan kedisiplinan pada anak, contohnya berperilaku sopan, bersikap jujur, minta maaf jika melakukan kesalahan, membuang sampah pada tempatnya, dan lain-lain. karena jika anak sudah memiliki perilaku yang disiplin maka akan lebih muda bagi anak untuk di bimbing oleh guru, dengan begini semakin mudah pula bagi guru dalam mengembangkan sosial-emosional anak terutama anak yang berasal dari keluarga *broken home* tersebut”.¹¹

Jadi setelah melakukan pendekatan selanjutnya guru harus membuat anak memiliki sikap yang disiplin, agar guru dapat dengan semakin mudah dalam mengembangkan sosial-emosional anak, terutama anak yang berlatar belakang keluarga *broken home* ini, tentunya sangat membutuhkan bimbingan khusus dari guru di sekolah.

3) Memberikan semangat belajar pada anak

Dari observasi pada hari yang sama peneliti juga menemukan bahwa guru di TK Tunas melati IAIN Curup selalu

¹⁰ Observasi , 11 Januari 2023 Di TK Tunas Melati IAIN Curup

¹¹ Wawancara Dengan Guru Pendamping ibu Dhya, 11 Januari 2023 Di Tk Tunas Melati Iain Curup.

memberikan semangat pada anak di setiap anak ketika anak melakukan kegiatan pembelajaran ataupun bermain, yang membuat anak tadinya tidak berani mencoba, dengan semangat yang diberikan oleh guru anak tersebut menjadi anak yang berani untuk mencoba dan tidak takut salah pada saat kegiatan.¹²

Pada hari yang sama juga peneliti melakukan wawancara kembali kepada kepala sekolah yaitu ibu Rizki selaku kepala sekolah di TK Tunas Melati IAIN Curup dengan pertanyaan yang sama yaitu strategi apa yang di gunakan oleh guru TK Tunas Melati IAIN Curup Dalam Mengembangkan Sosial-Emosional anak yang berasal dari keluarga *broken home*. Ibu Rizki mengatakan:

“Selain dengan pendekatan dan penerapan moral pada anak, hal terpenting yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam mengembangkan sosial-emosional kepada anak yang berasal dari keluarga *broken home* tersebut yaitu memberikan semangat belajar pada anak, meningkatkan rasa percaya diri pada anak, dan mengendalikan emosi anak.¹³

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara tersebut peneliti dapat mengetahui bahwa memberikan semangat kepada anak dalam melakukan aktivitasnya termasuk kedalam satrategi yang dilakukan oleh guru di TK Tunas Melati IAIN Curup dalam mengembangkan sosial-emosional anak terutama anak yang berasal

¹² Observasi , 11 Januari 2023 Di TK Tunas Melati IAIN Curup

¹³ Wawancara Dengan Kepala Sekolah Ibu Rizki, 11 Januari 2023 Di TK Tunas Melati IAIN Curup

dari keluarga *broken home* yang pada dasarnya memiliki semangat yang rendah dalam melakukan aktivitasnya.

4) Meningkatkan rasa percaya diri pada anak

Dari observasi peneliti juga menemukan bahwa anak di TK Tunas Melati IAIN Curup memiliki rasa percaya diri yang cukup tinggi termasuk juga anak yang berasal dari keluarga *broken home*, peneliti dapat melihat pada saat anak melakukan kegiatan anak bisa dengan percaya diri dalam menampilkan hasil karyanya.¹⁴

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Ibu Rizki mengenai rasa percaya diri yang dimiliki oleh anak di TK Tunas Melati IAIN Curup.

Ibu Rizki juga mengatakan “pada dasarnya anak yang berasal dari keluarga *broken home* di TK Tunas Melati ini memiliki semangat belajar yang rendah, kurang rasa percaya diri, lebih memilih menutup diri, dan sulit mengendalikan emosinya. maka dari itu guru harus memberikan semangat belajar kepada anak dengan memberikan kata-kata semangat, seperti (ayo adek pasti bisa) dengan begitu anak akan lebih semangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh ibu gurunya.¹⁵

Berdasarkan penelitian dan wawancara peneliti dapat menemukan bahwa meningkatkan rasa percaya diri pada anak juga sangat penting dilakukan oleh seorang guru dalam mengembangkan sosial-emosional anak terutama anak yang berasal dari keluarga *broken home* karena anak yang berasal dari keluarga

¹⁴ Observasi , 11 Januari 2023 Di TK Tunas Melati IAIN Curup

¹⁵ Wawancaradengan Kepala Sekolah Rizki, 11 Januari 2023 Di Tk Tunas Melati Iain Curup

broken home selain memiliki semangat yang rendah juga memiliki rasa percaya diri yang juga rendah, oleh karena itu penting sekali peran guru dalam mengembangkannya.

5) Mengendalikan emosi pada anak

Berdasarkan observasi di hari yang sama juga peneliti menemukan bahwa guru TK Tunas Melati IAIN Curup bisa mengalihkan atau mengendalikan emosi anak yang berasal dari keluarga broken home pada saat anak tersebut sedang meluapkan emosinya, yang tadinya anak tersebut marah ataupun menangis ketika berbicara dengan gurunya emosi anak tersebut menjadi baik kembali.¹⁶

Peneliti juga melakukan wawancara mengenai hal tersebut kepada Ibu Rizki.

Ibu Rizki mengatakan, “Ketika anak lagi meluapkan emosinya, contohnya itu menangis biarkan saja dulu setelah anak berhenti menangis guru baru menanyakan apa sih yang membuat anak menangis, pada saat itulah anak akan menceritakan apa yang anak rasakan. Dan dengan begini anak akan bisa mengenali emosinya, anak mengetahui rasa marah, rasa sedih guru juga dapat memberikan arahan pada anak dalam mengendalikan emosi anak tersebut”.¹⁷

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi tersebut peneliti dapat mengetahui bahwa penting sekali menanyakan perasaan anak dalam mengembangkan sosial-emosional anak terutama anak yang berasal dari keluarga *broken home*. Dan berdasarkan hasil

¹⁶ Observasi , 11 Januari 2023 Di TK Tunas Melati IAIN Curup

¹⁷ Wawancaradengan Kepala Sekolah Rizki, 11 Januari 2023 Di Tk Tunas Melati Iain Curup.

observasi dan wawancara secara menyeluruh terhadap beberapa guru di TK Tunas Melati IAIN Curup peneliti menemukan bahwa terdapat lima strategi langsung yang saling berhubungan yang dapat dilakukan oleh guru di TK Tunas Melati IAIN Curup dalam mengembangkan sosial-emosional anak terutama anak yang berasal dari keluarga *broken home*. dan dengan penerapan strategi tersebut sosial-emosional anak yang berasal dari keluarga *broken home* tidak jauh berbeda dengan sosial-emosional anak yang berasal dari keluarga harmonis.

b. Strategi tidak langsung

Berdasarkan observasi peneliti dapat melihat bahwa di TK Tunas Melati IAIN Curup guru sering mengajak anak untuk menonton kisah-kisah inspirasi, peneliti melihat bahwa hampir setiap minggu guru mengajak anak untuk menonton kisah inspirasi, dan setelah menonton guru meminta anak untuk menceritakan apa yang anak dapatkan dari kisah yang anak tonton tadi dan anak pun dapat menceritakan dengan berbagai ekspresi dan cara mereka.¹⁸

Peneliti pun melakukan wawancara dengan Ibu Helda sebagai wali kelas:

“strategi tidak langsung contohnya yaitu dengan cara bercerita pada anak, pada isi cerita tersebut anak dapat mengenali emosinya, yang mana yang baik yang mana yang buruk, bagaimana cara menyikapinya”.¹⁹

Dari hasil penelitian dan wawancara tersebut peneliti dapat mengetahui bahwa selain strategi langsung ada juga strategi tidak

¹⁸ Observasi , 11 Januari 2023 Di TK Tunas Melati IAIN Curup

¹⁹ Wawancara Dengan Wali Kelas Ibu Helda, 11 Januari 2023 Di TK Tunas Melati IAIN Curup

langsung yang dapat di gunakan dalam mengembangkan sosial-emosional anak yang berlatar belakang dari keluarga *broken home* ini. Contohnya yang dilakukan oleh guru di TK Tunas Melati IAIN Curup yaitu dengan memfasilitasi anak untuk menonton kisah inspirasi dan meminta anak untuk mendeskripsikan kisah yang anak tonton.

2. Faktor penghambat perkembangan sosial-emosional anak yang berasal dari keluarga broken home di TK Tunas Melati IAIN Curup

Dalam perkembangan sosial-emosional anak yang berlatar belakang dari keluarga broken home terdapat beberapa faktor yang menghambat perkembangan sosial-emosional anak. Dari hasil observasi peneliti dapat melihat bahwa faktor keluarga yang sudah tidak harmonis lagi menjadi faktor penyebab sosial-emosional anak terhambat, peneliti dapat melihat adanya sedikit perbedaan perkembangan sosial-emosional anak yang berasal dari keluarga harmonis dengan anak yang berlatar belakang dari keluarga *broken home*.²⁰

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Rizki, mengatakan bahwa faktor penghambat perkembangan sosial-emosional anak yaitu faktor keluarga dan faktor ekonomi.²¹

a. Faktor keluarga

Anak yang berasal dari keluarga broken home di TK Tunas Melati IAIN curup memiliki sosial-emosional yang kurang berkembang, menurut Ibu Rizki sebagai kepala sekolah “faktor

²⁰ Observasi , 13 Januari 2023 Di TK Tunas Melati IAIN Curup

²¹ Wawancara Dengan Kepala Sekolah Ibu Riris, 13 Januari 2023, Di TK Tunas Melati IAIN Curup

yang menyebabkan sosial-emosional anak kurang berkembang yaitu faktor keluarga yang tidak harmonis lagi”.²²

Seperti yang kita ketahui keluarga merupakan faktor utama dalam perkembangan anak, pada usia dini anak sangat membutuhkan kasih sayang, perhatian, dan waktu dari kedua orang tuanya. Keluarga juga merupakan tempat pendidikan pertama bagi seorang anak, dimana tempat seharusnya anak banyak belajar dan banyak menerima stimulus, dan orang tua juga merupakan contoh bagi anak.

Menurut ibu Rizki faktor penghambat perkembangan sosial-emosional anak yang berasal dari keluarga broken home di TK Tunas Melatih IAIN Curup, yaitu:

“ karena kurangnya kasih sayang dari kedua orang tuanya, kurangnya perhatian dan kurangnya waktu bermain anak dengan orang tuanya. di karenakan keadaan orang tua yang tidak bisa bersama lagi (berpisah) jadi anak tidak mendapatkan kasih sayang, perhatian, dan waktu bermain yang banyak lagi dari kedua orang tuanya.”²³

Selain wawancara dengan ibu Rizki, Peneliti juga bertanya kepada wali kelas tentang faktor yang menyebabkan anak menjadi hiper aktif, ibu Helda mengatakan bahwa:

“salah satu faktor anak menjadi hiper aktif karena anak sering melihat kedua orang tuanya bertengkar, pada keadaan yang seperti itu anak menjadi takut untuk bercerita tentang masalahnya kepada kedua orang tuanya, anak lebih memilih

²² Wawancara Dengan Kepala Sekolah Ibu Riris, 13 Januari 2023, Di TK Tunas Melati IAIN Curup

²³ Wawancara Dengan Kepala Sekolah Ibu Rizki, 13 Januari 2023, Di TK Tunas Melati IAIN Curup

memendam sendiri, dan pada saat anak sudah tidak mampu lagi mengendalikan emosinya, maka anak akan meluapkannya, baik itu dengan cara menangis, memukul, membanting barang dan lain sebagainya.²⁴

Ibu Helda juga mengatakan “keadaan *broken home* ini juga menyebabkan anak menjadi pemurung, pendiam, tidak mau bermain dengan teman. Karena anak merasa kedua orang tuanya sudah tidak menyayangi anak lagi, tidak perhatian lagi, jadi anak lebih memilih menutup diri”.²⁵

b. Faktor ekonomi

Berdasarkan hasil wawancara kepada wali kelas yaitu Ibu

Helda, beliau mengatakan bahwa :

“selain faktor orang tua faktor ekonomi juga mempengaruhi proses perkembangan sosial-emosional anak, keadaan keluarga yang sudah tidak harmonis lagi ini juga berdampak pada perekonomian keluarga. anak akan mempunyai rasa iri terhadap teman-teman yang lain. contohnya itu pada saat teman anak memiliki mainan baru, tentu saja anak memiliki rasa ingin juga memiliki mainan tersebut, akan tetapi anak tidak berani untuk menyampaikan pada orang tua, dengan begini timbulah rasa tidak percaya diri, rasa iri terhadap teman, dan anak lebih memilih menjauhkan diri dari temanya”.²⁶

3. Faktor yang mendukung perkembangan sosial-emosional anak yang berasal dari keluarga *broken home*

Berdasarkan hasil observasi dapat peneliti ketahui bahwa anak yang berasal dari keluarga *broken home* ini sangat membutuhkan peran orang lain selain orang tua dalam menegmbangkan sosial-emosional yang tidak bisa anak dapatkan dari orang tuanya.

²⁴ Wawancara Kepada Wali Kelas Ibu Helda, 13 Januari 2023 Di TK Tunas Melati IAIN Curup

²⁵ Ibid

²⁶ Wawancara Kepada Wali Kelas Ibu Helda, 13 Januari 2023 Di TK Tunas Melati IAIN Curup

Adapun faktor yang mendukung perkembangan sosial-emosional anak yang berasal dari keluarga *broken home* sesuai dengan hasil wawancara dari kepala sekolah TK Tunas Melati IAIN Curup, ibu Rizki mengatakan bahwa:

“ faktor yang dapat membantu mengembangkan sosial emosional anak yang berasal dari keluarga *broken home* ini yaitu sekolah, lingkungan sekitar, dan teman-teman sebaya. Dalam hal ini ibu Rizki mengatakan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan sosial emosional anak yang berasal dari keluarga *broken home* ini, karena selain lingkungan keluarga sekolah juga banyak menghabiskan waktu dengan anak.²⁷

Dalam hal ini guru lah yang berperan sangat penting dalam mengembangkan sosial-emosional anak yang berasal dari keluarga *broken home* ini, guru harus bisa berperan menjadi orang tua pengganti pada saat di sekolah bagi anak, guru juga harus bisa menjadi teman bagi anak, tempat anak berkelu kesah, tempat anak untuk menceritakan segala yang anak rasakan.

C. Pembahasan

1. Startegi guru dalam mengembangkan sosial-emosional anak yang berasal dari keluarga broken home di TK Tunas Melati IAIN Curup

Startegi yang di gunakan guru dalam mengembangkan sosial-emosional anak yang berasal dari keluarga *broken home* di TK Tunas Melati IAIN Curup, menggunakan dua strategi yaitu strategi langsung

²⁷ Wawancara Kepada Kepala Sekolah Ibu Riris, 16 Januari 2023 Di TK Tunas Melati IAIN Curup

dan strategi tidak langsung. berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa staregi guru dalam mengembangkan sosial-emosional anak yang berasal dari keluarga *broken home* di TK Tunas Melati IAIN Curup sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan anak yang berlatar belakang keluarga *broken home*.

Menurut Sanjaya strategi merupakan perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk suatu tujuan pendidikan tertentu.²⁴ Menurut Kemp strategi, pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien.²⁵ Menurut Dick & Carey, strategi pembelajaran yaitu suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama untuk menimbulkan hasil belajar siswa.²⁶

Sesuai dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengembangkan sosial-emosional anak yang berasal dari keluarga *broken home* ini sangat baik sekali untuk di terapkan oleh guru dalam mengembangkan sosial-emosional anak terutama anak yang berasal dari keluarga *broken home* agar dapat mengembangkan perkembangan sosial-emosional anak terutama anaka yang berasal

²⁴ Sanjaya (2008), Dalam Suvriadi Panggabean Dkk, (2021), "*Konsep Dan Strategi Pembelajaran*", (Jakarta:Yayasan Kita Menulis), Hal.3

²⁵ Kemp (1995), Dalam Supriadi Panggabean Dkk, (2021), "*Konsep Dan Strategi Pembelajaran*", (Jakarta:Yayasan Kita Menulis), Hal.4

²⁶ Dick And Carrey (1996), Dalam Supriadi Panggabean Dkk, (2021), "*Konsep Dan Strategi Pembelajaran*", (Jakarta:Yayasan Kita Menulis), Hal 4

dari keluarga *broken home* ini. Karena anak yang berasal dari keluarga *broken home* tersebut sangat membutuhkan bantuan dari orang lain dalam mengembangkan sosial-emosional anak yang tidak anak dapatkan dari orang tuanya. sebagai seorang guru yang cukup menghabiskan banyak waktu dengan anak sangat penting sekali menerapkan strategi ini dalam mengembangkan sosial-emosional anak terutama yang berasal dari keluarga *broken home* ini.

Dari hasil penelitian dan wawancara juga peneliti dapat melihat perkembangan sosial-emosional anak yang berasal dari keluarga *broken home* di TK Tunas Melati IAIN Curup, yang tadinya anak yang pemalu, pendiam, lebih memilih menyendiri, dengan arahan dari guru anak tersebut lama-kelamaan menjadi anak yang lebih periang ikut bermain dengan teman dan tidak menyendiri lagi. Dan anak yang memiliki sifat yang hiper aktif, susah menerima pendapat orang lain dengan arahan dari gurunya lama-kelamaan menjadi anak yang lebih lembut, lebih bisa menghargai pendapat orang lain, dan lebih bisa mengendalikan emosinya.

Adapun strategi yang di gunakan oleh guru TK Tunas Melati IAIN Curup dalam mengembangkan sosial emosional anak yang berasal dari keluarga *broken home* yaitu :

a. Strategi langsung

Menurut trianto (2009) strategi langsung lebih banyak berpusat pada guru, dimana guru menjadi poros pembelajaran dan informasi banyak diperoleh dari guru,

strategi langsung biasanya bersifat deduktif. Kelebihannya mudah direncanakan dan dilaksanakan.²⁷

Di TK Tunas Melati IAIN Curup guru lebih banyak menggunakan strategi langsung dalam mengembangkan sosial-emosional anak yang berasal dari keluarga *broken home*, karena anak yang bersal dari keluarga broken home sangat membutuhkan arahan dari guru, dengan strategi langsung ini sosial-emosional anak akan lebih cepat berkembang.

Sesuai dengan pendapat Zahriani mengemukakan bahwa strategi langsung menyebabkan guru lebih dominan, guru dapat menjadi model bagi siswanya atau dapat pula guru melibatkan siswa sebagai model, dengan begini siswa dapat mencapai hasil belajar yang baik dengan memaksimalkan pengelolaan pembelajaran dan memanfaatkan lingkungan belajar yang efektif.²⁸

Adapun strategi langsung yang digunakan di TK Tunas Melati IAIN Curup diantaranya sebagai berikut:

1) Melakukan pendekatan

Menurut Massa dkk (2022), pada dasarnya anak yang berasal dari keluarga *broken home* ini cenderung lebih pendiam, lebih memilih sendiri dan susah untuk didekati.²⁹

Oleh karena itu hal pertama yang dilakukan oleh guru TK Tunas Melati IAIN Curup adalah melakukan pendekatan

²⁷ Trianto (2009), Dalam Suvriadi Panggabean Dkk, (2021), "*Konsep Dan Strategi Pembelajaran*", (Jakarta: Yayasan Kita Mmenulis), Hal. 17

²⁸ Zahriani (2014), Dalam Faiqatul Hikmah (2020), "*Strategi Direct Instruction Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Jenjang Pendidikan Madrasah Tsanawiyah*". JUMPA:Jurnal Manajemen Pendidikan. Hal 3

²⁹ Massa. Dkk, (2020), "*Dampak Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak*", (Jambura Jurnal Of, Community Empowerment,)

kepada anak yang berasal dari keluarga broken home, pendekatan dapat dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung maupun pada saat anak bermain. pendekatan terhadap anak yang berasal dari keluarga *broken home* tersebut dilakukan agar guru dapat dengan mudah membimbing anak tersebut menjadi lebih baik melalui perhatian secara penuh terlebih dahulu kepada anak.

Berdasarkan observasi peneliti dapat melihat bahwa guru di TK Tunas Melati IAIN Curup ini berhasil dalam menerapkan strategi pertama ini, dapat dilihat dari kedekatan yang terjalin antara guru dan anak yang berasal dari keluarga *broken home* di TK Tunas Melatih IAIN curup ini.

Sesuai dengan pendapat Arianto Sinaga mengatakan bahwa guru hendaknya mempunyai pendekatan yang bervariasi serta menciptakan suasana baru yang dapat mempengaruhi peserta didik yang broken home untuk memiliki gairah hidup, dan semangat serta rasa takut akan tuhan.³⁰

2) Menerapkan kedisiplinan pada anak

Berdasarkan observasi dan wawancara diketahui bahwa Strategi kedua yang dilakukan oleh guru TK Tunas Melati IAIN Curup ini yaitu menerapkan kedisiplinan pada anak, Di TK Tunas Melati IAIN Curup guru menerapkan kedisiplinan pada anak, karena

³⁰ Arianto Sinaga, (2018), “*Pendekatan Guru Pendidikan Agama Dalam Membangun Mental Peserta Didik Yang Broken Home*”. PDH thesis. SETIA Jakarta.

dengan anak-anak yang disiplin maka akan menjadi lebih mudah dalam membina anak tersebut.

Dengan perilaku yang disiplin anak-anak dengan mudah memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, menjauhkan diri dari tindakan yang tidak baik dan anak akan semakin mudah untuk diarahkan oleh guru.

Sesuai dengan pendapat Hurlock mengemukakan bahwa, disiplin sangat penting dalam perkembangan moral. Melalui disiplin anak belajar berperilaku sesuai dengan kelompok sosialnya, anak pun belajar perilaku yang diterima dan tidak dapat diterima.³¹

Dalam penelitian ini penerapan kedisiplinan yang diterapkan oleh guru kepada anak yaitu dengan mengajarkan anak disiplin dengan waktu, membiasakan anak untuk meminta maaf ketika bersalah, membiasakan anak untuk berterimakasih jika diberi bantuan, membiasakan anak untuk menghargai pendapat orang lain, membiasakan anak berperilaku sopan dan lain sebagainya. Dengan penerapan kedisiplinan guru TK Tunas Melati IAIN Curup ini bertujuan untuk membentuk perilaku anak agar menjadi lebih baik dari sebelumnya.

3) Memberikan semangat pada anak

³¹ Hurlock (Dalam Wulandari 2014:2), Dalam Roberto Karo-Karo, (2018), “*Pengaruh Konseling Individual Teknik Nondirective Causeling Terhadap Kedisiplinan Siswa Broken Home Siswa SMA Puteri Sion Medan TA 2017/2018*”. PDH Thesis UNIMED

Berdasarkan wawancara dari guru TK Tunas melati IAIN Curup mengatakan bahwa, sangat penting untuk memberikan semangat kepada anak terutama anak yang berasal dari keluarga *broken home* tersebut. Menurut Ardini dkk, (2019), anak yang berasal dari keluarga broken home akan menyebabkan anak menjadi merasa tidak berguna, berputus asa dengan hidup, dan tidak memiliki semangat dalam melakukan aktivitasnya.³²

Semangat yang diberikan oleh guru TK Tunas Melati IAIN Curup yaitu berupa semangat belajar yang membuat minat belajar anak meningkat, memberikan semangat untuk anak dalam menjalani kehidupan yang sekarang anak jalani dan memberikan semangat untuk membuat anak sadar bahwa ia tidak sendiri karena masi banyak orang-orang disekeliling anak yang peduli dan menyangi anak, dengan memberikan semangat anak akan merasa dirinya disayangi.

Sesuai dengan pendapat Maulidya Mengatakan bahwa memberikan semangat atau memotivasi dapat dikatakan sebagai suatu tindakan atau kondissi yang timbul dari dalam diri seseorang, dengan begitu motivasi atau member semangat

³² Ardini. Dkk, (2019), "*Tumbuh Kembangn Anak Broken home*", (Jurnal Pelita PAUD)

dapat memberikan inspirasi agar seseorang mau melakukan kegiatan.³³

Maka dari itu penting sekali peran orang lain terutama guru dalam memberikan semangat pada anak yang berasal dari keluarga *broken home*, agar anak merasa lebih semangat dalam menjalani hidup dan melakukan aktivitasnya.

4) Meningkatkan rasa percaya diri pada anak

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan ibu kepala sekolah di TK Tunas Melatih IAIN Curup, mengatakan bahwa sebagai seorang guru sangat penting juga untuk meningkatkan kepercayaan diri pada anak, karena dilihat dari latar belakang anak yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki kepercayaan diri yang rendah. Menurut Hermawan & Cepi anak yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki kepercayaan Diri yang sangat rendah, dikarenakan kondisi keluarga yang sudah tidak harmonis anak merasa dirinya berbeda dari anak yang lain.³⁴

Anak yang memiliki kepercayaan diri yang rendah biasanya takut melakukan sesuatu, tidak berani mencoba hal-hal baru, merasa dirinya tidak seberuntung teman yang lain, dan lebih memilih berdiam diri sendiri. Disini tugas guru adalah

³³ Maulidya Cahya Fatih, (2022), “*Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SMA Negeri 10 Tangerang Selatan Angkatan 2019*”. BS Thesis. Jakarta:FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

³⁴ hermawan & cepi, (2020), “teori belajar sosial untuk meningkatkan rasa percaya diri pada remaja *broken home*”, (banten: PDH thesis, UIN SMH banten)

meningkatkan rasa percaya diri itu dengan cara memberikan dukungan, memberikan pujian atas apa yang anak lakukan, memberikan kesempatan anak untuk berpendapat, memberikan dorongan agar anak berani mencoba hal-hal baru, dan membuat anak merasa tidak sendirian.

Kepercayaan diri juga merupakan faktor penting dalam kehidupan seseorang, karena dengan percaya diri seseorang dapat mengekspresikan segala potensi yang ada di dalam diri seseorang. Kepercayaan diri ini bukan didapat dari keturunan melainkan dari pengalaman hidup, dari pendidikan, dari interaksi, dan dari lingkungan. Kepercayaan diri ini tidak mudah didapatkan begitu saja melainkan butuh dukungan dari orang lain, terutama dari orang tua, jika kepercayaan diri tidak anak dapatkan dari orang tua guru lah yang berperan penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada anak terutama anak yang berasal dari keluarga *broken home* ini.

5) Mengendalikan emosi pada anak

Berdasarkan observasi dan wawancara juga ibu riris mengatakan bahwa anak usia dini memiliki emosi yang sulit untuk anak kendalikan, jadi guru juga harus memiliki strategi untuk mengendalikan emosi anak. Freud mengungkapkan berbagai gangguan emosi yang dialami timbul karena adanya pengalaman yang tidak menyenangkan (traumatis), kekurangan

kasih sayang, perpisahan dengan orang tua, kekerasan, dan kegagalan-kegagalan dalam memenuhi kebutuhan pada masa prasekolah.³²

Di TK Tunas Melati IAIN Curup strategi guru dalam mengendalikan emosi anak terutama anak yang berasal dari keluarga *broken home* itu dengan cara membiarkan anak meluapkan emosinya terlebih dahulu, setelah emosi anak sudah stabil guru menanyakan kepada anak hal apa yang membuat anak emosi, setelah itu guru memberikan pengertian kepada anak tentang masalah yang anak hadapi tersebut agar ketika anak mengalami masalah yang sama lagi anak akan lebih mudah dalam mengendalikan emosinya sendiri dan tidak bersikap berlebihan dalam meluapkan emosinya tersebut.

b. Strategi tidak langsung

Selain strategi langsung di TK Tunas Melati IAIN Curup juga menggunakan strategi tidak langsung dalam mengembangkan sosial-emosional anak yang berasal dari keluarga *broken home* agar perkembangannya dapat berkembang dengan semakin baik. Menurut Suvriadi Panggabean dkk, strategi pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan strategi pembelajarm inkuiri, induktif, pemecahan masalah dan penemuan. Dimana pada strategi ini guru

³² Freud, Dalam Riana Mashar, (2011), "Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengemabngannya", (Jakarta: Pranada Media Group,)

berperan menjadi fasilitator dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang seluas-luasnya.³³

Adapun contoh strategi tidak langsung yang digunakan oleh guru TK Tunas Melati IAIN Curup yaitu dengan cara bercerita dan mengajak anak menonton kisah-kisah yang sudah guru persiapkan, dalam kegiatan ini guru membiarkan anak mempelajari banyak emosi sendiri dari cerita tersebut. Dari cerita tersebut anak akan dapat belajar berbagai emosi dan cara mengendalikan emosi tersebut.

2. Faktor penghambat perkembangan sosial-emosional anak yang berasal dari Keluarga *broken home*

dalam perkembangan sosial-emosional anak yang berasal dari keluarga *broken home* ini ada beberapa faktor penghambat perkembangan sosial-emosional anak yaitu:

a. Faktor keluarga

Didalam keluarga *broken home* ini kebanyakan orang tua tidak dapat lagi bekerja sama dalam perkembangan anak, berdasarkan penelitian dan wawancara di TK Tunas Melati IAIN Curup dampak dari keluarga *broken home* ini orang tua sudah tidak bisa bekerjasama lagi dalam mengembangkan sosial-emosional anak, mengakibatkan perkembangan sosial-emosional anak menjadi terhambat. Dikarenakan kurangnya perhatian, kasih

³³ Suvriadi Panggabean Dkk, (2021) "Konsep Dan Strategi Pembelajaran" (Jakarta:Yayasan Kita Menulis), Hal. 17

sayang, bahkan waktu bermain bersama anak yang seharusnya menjadi tempat anak belajar banyak hal.

Sesuai dengan pendapat Ardini, menyatakan bahwa keluarga terutama orang tua merupakan stimulator yang paling utama dalam perkembangan anak. Ibu berperan memastikan nutrisi pada anak tercukupi dan ayah berperan berperan mengembangkan karakter anak, ibu cenderung melibatkan interaksi verbal yang lembut dan ayah lebih cenderung melibatkan interaksi fisik, maka dari itu penting sekali faktor keluarga bagi perkembangan anak.³⁴

Keluarga merupakan faktor utama dalam perkembangan anak, keluarga juga merupakan pendidik pertama bagi anak, dimana keluarga merupakan tempat anak belajar banyak hal, karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak karena disinilah anak mendapat didikan dan bimbingan maka dari itu penting sekali peran keluarga dalam perkembangan sosial-emosional anak dan penting sekali bagi orang tua untuk bekerja sama dalam mengembangkan sosial-emosional anak.³⁵

b. Faktor ekonomi

Berdasarkan observasi dan wawancara di TK Tunas Melati IAIN Curup selain orang tua sudah tidak bisa bekerja sama lagi dalam perkembangan anak, keadaan *broken home* ini juga mempengaruhi perekonomian keluarga. Menurunnya perekonomian keluarga juga menghambat perkembangan anak, baik itu dari gizi yang sudah tidak terpenuhi secara sempurna lagi, kebutuhan anak, dan juga faktor ekonomi berpengaruh pada pendidikan anak.

³⁴ Ardini. Dkk, "Tumbuh Kembang Anak Broken Home", (Jurnal Pelita PAUD), Hal. 3

³⁵ Ummah,S.A, & Fitri, N.A.N, (2020). "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini", SELING:Jurnal Program Studi PGRA, 84-88

Faktor ekonomi juga dapat membuat anak menjadi tidak percaya diri, anak menjadi *introvert* tidak mau bermain dengan teman yang lain.

Sesuai dengan penelitian Evans dkk, yang menyatakan bahwa anak dari keluarga miskin lebih rentan untuk memiliki masalah emosi dan tingkah laku. Perkembangan kognitif serta performa sekolah mereka juga lebih buruk.³⁶

3. Faktor pendukung perkembangan sosial-emosional anak yang berasal dari keluarga *broken home*

Dalam perkembangan sosial-emosional anak yang berasal dari keluarga *broken home* ini sangat membutuhkan pengaruh dari orang lain dalam mengembangkan sosial-emosional anak yang tidak anak dapatkan dari orang tuanya, adapun faktor yang pendukung perkembangan sosial-emosional anak yang berasal dari keluarga *broken home*, yaitu

a. Lingkungan sekolah

Selain lingkungan keluarga sekolah juga berperan penting dalam perkembangan sosial-emosional anak yang berasal dari keluarga *broken home*, karena sekolah merupakan tempat dimana anak juga belajar banyak hal. Menurut Hurlock sekolah merupakan

³⁶ Evans, Dalam Hildayani Dkk, (2014), "Psikologi perkembangan Anak".

faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak baik dalam cara berfikir, bersikap, maupun berperilaku.³⁷

oleh karena itu sekolah terutama guru berperan penting dalam mengembangkan sosial-emosional anak terutama anak yang bersal dari keluarga *broken home* ini.

b. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat juga mempunyai peran yang cukup penting dalam perkembangan sosial-emosional anak, karena anak juga selain disekolah juga cukup banyak menghabiskan waktu di lingkungan sekitar tempat anak tinggal, dimana lingkungan tempat anak bermain, dan juga banyak mempelajari banyak hal. Sesuai dengan penelitian Freud yang menyatakan bahwa prinsip kesenangan ini akan selalu menuntut tanpa melihat dengan kenyataan (lingkungan), apakah itu patut atau sesuai dengan norma dalam masyarakat.³⁷

c. Teman sebaya

berdasarkan wawancara peneliti menemukan bahwa teman sebaya juga mempunyai peran penting dalam perkembangan sosial-emosional anak, dimana anak usia dini akan lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebayanya karena anak usia dini merupakan anak mempelajari segala sesuatu dengan cara

³⁷ Hurlock, Elizabeth B, (2005), "Psikologi Perkembangan", (Jakarta: Erlangga).

³⁷ Freud, Dalam Lustiawati, (2022), "Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Proses Pengembangan Kecerdasan Sosial-Emosional Anak Usia Dini Kelompok B Usia 5-6 Tahun Pada Masa Pandemi Covid-9 Di Taman Kanak-Kanak Al-Kautsar Batam (Doctoral Dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

bermain dengan teman-temannya. Sesuai dengan pendapat Lustiawati dkk, menyatakan bahwa selain keluarga dan guru, teman seusia atau sebaya jua berperan penting dalam perkembangan anak.³⁸

³⁸ Ibid

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di TK Tunas Meelati IAIN Curup dapat ditemukan bahwa strategi guru dalam mengembangkan sosial-emosional anak yang berasal dari keluarga *broken home* ada dua yaitu strategi langsung dan strategi tidak langsung. Adapun strategi langsung yang dilakukan yaitu, pertama melakukan pendekatan, kedua penerapan kedisiplinan pada anak, ketiga memberi semangat pada anak, keempat meningkatkan rasa percaya diri pada anak dan kelima mengendalikan emosi anak. Sedangkan strategi tidak langsung yang digunakan yaitu dengan menoton kisah inspirasi.

Adapun faktor penghambat sosial-emosional anak yang berasal dari keluarga *broken home* yaitu, faktor keluarga dan faktor ekonomi. Sedangkan faktor pendukungnya yaitu, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan teman sebaya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian ini agar perkembangan sosial-emosional anak yang berasal dari keluarga *broken home* dapat berkembang dengan baik peneliti menyarankan:

1. Agar orang tua dapat bekerja sama dalam mengembangkan sosial-emosional anak meskipun dengan keadaan sudah tidak bersama lagi.

2. Agar orang tua tetap terus bekerja sama dalam memenuhi kebutuhan anak.
3. Agar guru di sekolah dapat menerapkan strategi yang sesuai dengan kebutuhan anak sehingga perkembangan sosial-emosional anak dapat berkembang dengan baik.
4. Agar lingkungan masyarakat tempat anak tinggal dapat membantu dalam perkembangan sosial-emosional anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, Ivanovich. 2003. *“Teknik Pengumpulan Data Dan Analisis Data Kualitatif”*. Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Litbang Pertanian
- Ardini Dkk. 2019. *“Tumbuh Kembang Anak Broken Home”*. Jurnal Pelita Paud
- Arianto sinaga. 2018. *“pendekatan guru pendidikan agama dalam membangun mental peserta didik yang broken home”*. Jakarta: PDH thesis. SETIA
- Cahaya fatiha mauidya. 2022. *“dampak keluarga broken home terhadap motivasi belajar siswa di SMA negeri 10 tangerang selatan angkatan 2019”*. Jakarta: BS thesis. FITK UIN syarif hidayatullah Jakarta
- Dewi Dkk. 2022. *“Karakteristik Emosional Anak Usia Dini Korban Perceraian Desa Pangkalan Lampam Oki”*. Snhrp
- Dewi, Radix Prima. 2019. *“Studi Kasus-Metode Penelitian Kualitatif”*
- Dick and carrey. 1996. (dalam suvriadi dkk. 2021) *“konsep dan strategi pembelajaran”*. Jakarta : yayasan kita menulis.
- Engga Dkk. 2017. *“Pengaruh Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah (4-6) Di Tk Tunas Bangsa Bonti Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat”*. Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan.
- Fatimaturrahmi & Arif. 2018. *“ Pengaruh Ketersediaan Sumber Belajar Di Perpustakaan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Terpadu Smp Negeri 1 Praya Barat”*. Geography: Jurnal Kajian. Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan.
- Fitrah, Muh & Lutfiyah. 2017. *“Metodologi Penelitian”*. Jawa Barat: Cv Jejak
- Hamzah, Nur. 2020. *“Penegmbangan Sosial Anak Usia Dini”*. Iain Pontianak Press
- Hermawan & Cepi. 2020. *“Teori Belajar Sosial Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Remaja Broken Home”*. Phd Thesis. Uin Smh Banten *Hubungan Sosio-Emosional Anak Dalam Keluarga Broken Home Di Lombok Timur”*. Jkp (Jurnal Konseling Pendidikan)
- Islamiyah, Choirul. 2019. *“Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini”*. J+Plus Unesa
- Kemp. 1995. (dalam suvriadi dkk. 2021) *“konsep dan strategi pembelajaran”*. Jakarta : yayasan kita menulis.

- Mashar, Riana. 2011. *“Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya”*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Massa Dkk. 2020. *“Dampak Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak”*. Jambura Jurnal Of Community Empowerment
- Matondang, Lkifli. 2009. *“Validitas Dan Rehabilitas Suatu Instrument Penelitian”*. Jurnal Tubalarasa
- Muttaqin Dkk. 2019. *“Analisis Factor Penyebab Dan Dampak Keluarga Broken Home”*. Raheema Jurnal Studi Gender Dan Anak
- Nurhidayah Dkk. 2021. *“Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Pada Kelompok B Mekkah Di Tk Islam Al-Abrar”*. Jurnal Edukasi Nonformal
- Panggabean, Suvriadi Dkk. 2021. *“Konsep Dan Strategi Pembelajaran”*, Jakarta: Yayasan Kita Menulis
- Retnowati, Yeni. 2022. *“Antara Broken Home Dan Konsumerisme”*. Guepedia
- Sa’adiyah Dkk, *“Urgensi Kecerdasan Sosial (Social Intelligent) Bagi Anak Usia Dini”*. Jakarta: Upi.Edu
- Safitri, Dewi. 2019. *“Menjadi Guru Professional”*. Riau: Pt. Indragiri Dot Com
- Sanjaya. 2008. (dalam suvriadi dkk. 2021) *“konsep dan strategi pembelajaran”*. Jakarta : yayasan kita menulis
- Sugiyono. 2013. *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitataif”, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Trianto. 2009. (dalam suvriadi dkk. 2021) *“konsep dan strategi pembelajaran”*. Jakarta : yayasan kita menulis.
- Ummah , S. A &fitri , N.A.N. 2020. *“pengeruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini”*. SELING: jurnal program studi PGRA
- Wiwin. 2015. *“Peranan Guru Dalam Mengatasi Siswa Broken Home Di Sma Negeri 11 Cigugur Kabupaten Kuningan”*. Bachelor Thesis. Iain Syekh Nurjati Cirebon
- Wiyani, Novan Ardy. 2014. *“Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini”*. Yogyakarta: Gava Media

Yunitasari, Dukha. 2020. *“Analisis Teori Eksisteisial Humanistik Terhadap hubungan sosial-emosional anak dalam keluarga broken home di Lombok timur”*

Zahriani. 2014. (dalam faiqatul hikmah 2020). *“startegi direct inctruction dalam pembelajaran akida akhlak pada jenjang pendidikan madrasah tsanwiyah”*. JUMPA:jurnal manajemen pendidikan

L

A

M

P

I

R

A

N

LAMPIRAN
MATRIKS PEDOMAN WAWANCARA

No	Variabel	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Sumber Data	Observasi	
					Ya	Tidak
1.	Strategi guru	Strategi pembelajaran anak broken home	1. Starategi pembelajaran apakah yang digunakan untuk anak yang berasal dari keluarga broken home?	Guru	Pendekatan, menerapkan kedisiplinan pada anak, dan memberi dukungan dan semangat pada anak.	
			2. Bagaimana cara memilih strategi pembelajaran untuk anak yang berasal dari keluarga broken home?	Guru	Sesuaikan dengan kebutuhan anak.	
			3. Mengapa memilih tersebut untuk anak yang berasal dari keluarga broken home?	Guru	Karena strategi ini cocok untuk perkembangan	

					anak.	
			4. Apakah kelebihan dari strategi tersebut?	Guru dan anak	Dapat membuat perkembangan anak meningkat.	
			5. Kapan strategi tersebut digunakan ?	Guru dan anak	Pada saat anak di lingkungan sekolah, baik di kelas ataupun ketika anak bermain.	
			6. Pada materi apa, strategi tersebut digunakan?	Guru	Pada semua materi pembelajaran dapat mengembangkan sosial-emosional anak	
			7. Apakah kelemahan dari strategi pembelajaran?	Guru	Membutuhkan waktu yang cukup dalam	

					melihat perkembangan anak, dan membutuhkan kerjasama dengan guru lain dalam perekbangannya.	
2.	Sosial-emosional	1. Sosial	1. apakah sosial-emosional berpengaruh pada proses belajar dan mengajar anak?	Guru dan anak	Sosial-emosional anak sangat berpengaruh pada proses belajar-mengajar anak.	
			2. Bagaimana cara mengetahui sosial emosional anak tidak berkembang dengan baik?	Guru dan anak	Sosial-emosional anak tidak berkembang dilihat dari perilaku anak.	
			3. Bagaimana interaksi antara	Guru dan	Seiring berjalannya	

			<p>anak yang berasal dari keluarga broken home dan anak yang berasal dari keluarga harmonis, apakah berjalan lancar?</p> <p>4. Mengapa anak yang berasal dari keluarga broken home lebih memilih menutup diri dari teman-teman yang lain?</p> <p>5. Bagaimana cara guru dalam mengembangkan sosial anak yang berasal dari keluarga broken home tersebut?</p>	<p>anak</p> <p>Guru dan anak</p> <p>Guru</p>	<p>waktu, interaksi anak yang dari broken home dan anak dari keluarga harmonis semakin baik dan lancar.</p> <p>Karena anak merasa tidak percaya diri.</p> <p>Melakukan pendekatan, pembiasaan kedisiplinan, member perhatian lebih pada anak, membuat anak merasa percaya diri, membuat anak merasa disayangi.</p>	
		2. emosi	1. Apakah emosi anak yang	Guru dan	Sosial-emosional anak	

			<p>berasal dari keluarga broken home ini berbeda dengan anak yang berasal dari keluarga harmonis?</p>	anak	<p>yang berasal dari keluarga broken home ini sedikit berbeda dari anak yang berasal dari keluarga harmonis.</p>	
			<p>2. Emosi apa saja yang biasanya di ekspresikan anak ketika dalam keadaan marah?</p>	Guru dan anak	<p>Anak menagis, berteriak, abhkan memukul temannya.</p>	
			<p>3. Kenapa emosi anak bisa tidak terkontrol?</p>	Guru dan anak	<p>Karena banyak emosi yang tidak terluapkan ketika di rumah.</p>	
			<p>4. Bagaimana cara guru meredam emosi anak?</p>	Guru dan anak	<p>Membiarkan anak meluapkan emosinya terlebih dahulu, memeluk anak, menanyakan hal yang membuat anak</p>	

			5. Apakah anak yang berasal dari keluarga broken home ini membutuhkan perhatian lebih?	Guru dan anak	menangis. Anak yang berasal dari keluarga broken home sangat membutuhkan perhatian yang lebih dari guru.	
3.	Anak yang berasal dari keluarga broken home	Broken home	1. Mengapa bisa terjadi adanya keluarga yang broken home? 2. Apa saja dampak dari keluarga broken home terhadap perkembangan	Guru dan Orang tua Guru, orang tua dan anak	Faktor menikah muda, faktor ekonomi, perbedaan pendapat dll. Anak menjadi kurang kasih sayang, kurang diperhatikan, dan	

			anak? 3. Siapa saja yang dapat membantu perkembangan sosial-emosional anak yang berasal dari keluarga broken home?	Guru dan Orang tua	perkembangan anak jadi terhambat. Lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan teman sebaya.	
--	--	--	---	--------------------	--	--

FIELD NOTE

Nama : Duwi Rahmawati
Hari/Tanggal : Jum'at, 9 Januari 2023
Informan : Ibu N1,N2,dan NK
Lokasi Wawancara : TK Tunas Melati IAIN Curup
Tema : Mengetahui Sosial Emosional Anak Yang Berasal Dari Keluarga Broken Home

Deskripsi	Refleksi	Interprestasi
Pada hari senin pukul 07:00 peneliti datang ke TK Tunas Melati IAIN Curup untuk melakukan observasi sekaligus wawancara kepada guru di TK Tunas Melati IAIN Curup, sebelumnya peneliti suda memiliki janji untuk melakukan observasi dan wawancara kepada ibu NK pukul 08.00, sesampainya di sekolah peneliti melihat bahwa guru sudah datang lebih awal untuk menyambut kedatangan siswa.	Sepertinya strategi yang guru TK Tunas Melatih IAIN Curup lakukan kepada anak yang belatar belakang <i>broken home</i> sangat bagus sehingga anak yang belatar belakang <i>broken home</i> tersebut sosial-emosionalnya dapat berkembang dengan baik, dan strategi tersebut harus semakin di tingkatkan, supaya anak yang belatar belakang <i>broken home</i> tersebut sosial-emosionalnya bisa semakin berkembang ke arah yang lebih positif.	Dari observasi dan wawancara yang sudah dilakukan pada hari jum'at, 13 januari 2023, peneliti dapat mengetahui bahwa di TK Tunas Melati IAIN Curup terdapat dua anak yang belatar belakang dari keluarga <i>broken home</i> , satu anak laki-laki dan satu anak perempuan, dan memiliki sesial-emosional yang berbeda, anak perempuan merupakan anak yang <i>introvert</i> dan laki-laki merupakan anak

<p>Peneliti juga di sambut dengan sangat ramah oleh dewan guru TK Tunas Melati IAIN Curup ini. Ibu N1 meminta peneliti langsung melakukan observasi mulai dari menyambut anak, mengajak anak bermain, mengikuti kegiatan pembelajaran, sampai kegiatan sekolah selesai. Selama melakukan observasi peneliti dapat melihat terdapat dua orang anak yang berbeda, meskipun tidak begitu terlihat tapi peneliti dapat menilai bahwa terdapat satu anak perempuan dan satu anak laki-laki, yang berbeda dari tingkah laku, perbuatan, dan sikap dari anak yang lain. Anak perempuan merupakan anak yang bisa dikatakan <i>introvert</i> atau menutup diri, karena anak tersebut seperti memberi jarak terhadap peneliti berbeda dengan anak yang lain</p>		<p>yang hiper aktif, suka bertindak sendiri, dan suka marah ketika sesuatu tidak sesuai dengan keinginan anak. Akan tetapi guru TK Tunas Melati IAIN Curup memiliki strategi yang dapat mengembangkan sosial-emosional anak yang berasal dari keluarga <i>broken home</i> tersebut agar berkembang ke arah yang lebih positif.</p>
---	--	--

<p>dan anak yang laki-laki memiliki sikap yang hiper aktif, suka bertindak sendiri, suka marah-marah jika sesuatu tidak sesuai dengan keinginan anak. dan pada saat peneliti melakukan wawancara kepada ibu N1, beliau mengatakan bahwa dua orang anak tadi merupakan anak yang belatar belakang dari keluarga <i>broken home</i> (keluarga yang bercerai). Peneliti bertanya kembali kepada ibu N1 apakah sikap dan tingkah laku anak memang seperti itu, ibu helda pun menjelaskan bahwa sebelumnya perilaku anak tersebut lebih dari yang peneliti lihat, dengan berbagai strategi yang dilakukan ibu helda pun mengatakan bahwa perilaku anak sudah banyak berubah dari sebelumnya.</p>		
---	--	--

<p>Pada hari yang sama juga peneliti melakukan wawancara kepada guru yang lain juga yaitu kepada ibu N2, peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada ibu dhya, yaitu masalah sosial emosional anak yang berasal dari keluarga <i>broken home</i> tadi. Ibu N2 juga mengatakan hal yang sama bahwasanya sosial-emosional anak yang berasal dari keluarga <i>broken home</i> tadi sudah banyak berkembang kearah yang lebih positif dari pada awal-awal anak masuk sekolah, ibu N2 juga mengatakan bahwa perkembangan sosial-emosional tersebut berkembang dengan baik tentunya dengan berbagai macam strategi yang di lakukan.</p>	<p>Strategi guru dalam mengembangkan-sosial emosional anak yang berasal dari keluarga <i>broken home</i> harus semakin dikembangkan, untuk membantu perkembangan anak yang berasal dari keluarga <i>broken home</i> agar perkembangan sosial-emosional anak tidak berbeda dengan anak yang berasal dari keluarga normal.</p>	<p>Dari hasil wawancara kepada ibu dhya dapat peneliti simpulkan bahwa anak yang berasal dari keluarga <i>broken home</i> sangat membutuhkan bimbingan, arahan, perhatian dari orang lain yang tidak anak dapatkan dari orang tua, salah satunya yaitu dari guru di sekolah karena guru cukup menghabiskan waktu bersama anak-anak dan guru harus memiliki strategi yang sesuai dengan karakter anak agar perkembangan anak dapat berkembang sesuai dengan yang diharapkan, seperti yang dilakukan oleh guru TK Tunas Melati IAIN Curup ini.</p>
---	--	--

<p>Peneliti juga melakukan wawancara kepada kepala sekolah TK Tunas Melatih IAIN Curup, yaitu ibu NK, peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada ibu NK bagaimana perkembangan sosial-emosional anak yang berasal dari keluarga <i>broken home</i> dari awal masuk sekolah sampai saat ini. Ibu NK juga mengatakan hal yang sama bahkan ibu riris mengatakan bahwa sosial-emosional anak yang berasal dari keluarga <i>broken home</i> tersebut pada awal masuk sekolah bisa dikatakan tidak berkembang dengan baik, ibu riris juga mengatakan sebelumnya juga guru TK Tunas Melatih IAIN Curup juga membutuhkan waktu untuk melakukan pendekatan dan memilih strategi yang cocok dalam</p>	<p>Selain startegi dalam mengembangkan sosial-emosional anak yang harus semakin dikembangkan, guru juga harus melakukan berbagai macam strategi untuk mendekati diri terhadap anak yang berasal dari keluarga broken home agar anak dapa merasa nyaman pada saat bersama dengan guru.</p>	<p>Dari hasil wawancara peneliti kepada ibu riris, peneliti dapat mengetahui ternyata sebelumnya dalam mengembangkan sosial-emosional anak agar berkembang dengan baik, dan juga sosial-emosional anak yang belarat belakang keluarga broken home ini sebelumnya juga mengangu proses belajar mengajar anak. Akan tetapi guru TK Tunas Melatih IAIN Curup juga sudah banyak melakuakan berbagai macam pendekatan dan strategi dalam mengembangkan sosial-emosional anak yang berasal dari keluarga broken home sehingga berhasil seperti sekarang ini.</p>
--	---	--

mengembangkan sosial-emosional anak yang berasal dari keluarga broken home tersebut sehingga perkembangan anak alhamdulillah semakin banyak berkembang ke arah yang lebih positif seperti yang dapat di lihat oleh peneliti bahwa sosial-emosional anak yang berasal dari keluarga *broken home* tersebut tidak berbeda jauh dari anak yang berasal dari keluarga harmonis. Lalu peneliti bertanya kembali kepada ibu riris apakah perkembangan sosial-emosional anak yang berasal dari keluarga broken home tersebut sebelumnya mengganggu proses belajar mengajar, ibu riris pun menjawab tentu saja mengganggu proses pembelajaran karena anak yang berasal dari keluarga broken home tersebut tidak mau

<p>mengikuti pembelajaran bahkan mengganggu anak lain dalam pembelajaran, dan juga anak yang berasal dari keluarga broken home tersebut tingkat kepercayaan dirinya sangat rendah sehingga selalu mengatakan tidak bisa pada saat guru memberikan pembelajaran bahkan sampai menangis, padahal anak tersebut belum mencoba membuat karya yang di perintahkannya oleh guru.</p>		
--	--	--

Narasumber 1

Narasumber 2

Narasumber 3

Ibu N1

Ibu N2

Ibu NK

Nama : Duwi Rahmawati
Hari/Tanggal : Jum'at, 13 Januari 2023
Informan : Ibu N1,N2,NK
Lokasi Wawancara : TK Tunas Melati IAIN Curup
Tema : Broken Home

Deskripsi	Refleksi	Interprestasi
<p>Pada hari jumat pukul 07:30 peneliti datang ke TK Tunas Melati IAIN Curup untuk melakukan observasi dan wawancara kembali kepada guru di TK Tunas Melati IAIN Curup, sebelumnya peneliti juga suda memiliki janji untuk melakukan observasi dan wawancara kepada ibu NK, seperti biasa sesampainya di sekolah peneliti melihat bahwa guru sudah datang lebih awal untuk menyambut kedatangan siswa. Tak lupa ibu guru juga menyapa</p>	<p>Sepertinya pihak sekolah harus mengarahkan orang tua murid untuk mencoba mengikuti seminar tentang dampak dari pernikahan di usia dini. agar tidak terjadi lagi perceraian yang dapat berdampak buruk pada perkembangan anak. Guru juga sesekali bisa melakukan arahan terhadap orang tua tentang betapa pentingnya peran kedua orang tua terhadap perkembangan anak.</p>	<p>Dari hasil observasi dan wawancara peneliti dapat mengetahui bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya keluarga yang broken home ini yaitu, pernikahan di bawah umur, faktor ekonomi dan faktor perbedaan pendapat.</p> <p>Peneliti juga dapat mengetahui dampak broken home ini dapat menyebabkan sosial-emosional anak terhambat. Contohnya anak menjadi tidak percaya diri, anak menjadi hiper</p>

<p>peneliti ketika peneliti sampai disekolah. Pada observasi kali ini peneliti bertujuan untuk menanyakan apa saja factor yang menyebabkan terjadinya keluarga broken home, bagaimana dampak broken home ini bagi anak, dan siapa saja yang dapat membantu perkembangan anak.</p> <p>Pada saat guru-guru lagi berkumpul peneliti melakukan wawancara langsung kepada guru di TK Tunas Melati IAIN Curup yaitu ibu, NK, ibu N1, dan ibu N2. Mengenai faktor yang menyebabkan terjadinya keluarga broken home. Ibu NK mengatakan bahwa “ jika dilihat dari umur orang tua murid salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya keluarga broken home yaitu faktor menikah di</p>		aktif, tidak mau mendengarkan pedapat orang lain, dan anak menjadi susah untuk diatur.
--	--	--

usia muda, faktor ekonomi juga, bisa juga faktor perbedaan pendapat”. Ibu N1 pun memperkuat dengan mengatakan “pernikahan di usia muda dapat banyak sekali terjadi perceraian, karena orang tua belum dewasa dalam mengambil keputusan, masih mementingkan diri sendiri dari pada keluarga, masih ingin bermain-main dengan teman. Ibu N2 juga mengatakan “pernikahan di usia muda juga dapat menimbulkan rasa bosan terhadap pasangan, sehingga terjadilah hal-hal yang tidak diinginkan contohnya perceraian tadi”.

Dan dampak dari keluarga broken home ini menurut ibu WK “menyebabkan anak kekurangan kasih sayang dari orang tua, kekuarangan

<p>perhatian dari orang tua, kekurangan waktu bermain dengan orang tua”. dari beberapa hal tersebut menurut ibu N2 “keluarga yang broken home menyebabkan anak menjadi merasa tidak disayangi, menjadi tidak percaya diri, menjadi anak yang hiper aktif, dan tidak bisa mendengarkan pendapat orang lain”.</p>		
---	--	--

Narasumber 1

Narasumber 2

Narasumber 3

Ibu N1

Ibu N2

Ibu NK

Nama : Duwi Rahmawati
Hari/Tanggal : Senin, 16 Januari 2023
Informan : Ibu N1,N2,NK
Lokasi Wawancara : TK Tunas Melati IAIN Curup
Tema : Strategi Guru Dalam Menegmbangkan Sosial Emosional Anak Yang Berasal Dari Keluarga Broken Home

Deskripsi	Refleksi	Interprestasi
<p>Pada hari senin pukul 07:30 peneliti datang ke TK Tunas Melati IAIN Curup untuk melakukan observasi dan wawancara kembali kepada guru di TK Tunas Melati IAIN Curup, sebelumnya peneliti juga suda memiliki janji untuk melakukan observasi dan wawancara kepada ibu NK, seperti biasa sesampainya di sekolah peneliti melihat</p>	<p>Startegi yang diterapka di TK tunas melati IAIN Curup ini sangat baik untuk diterapkan, meneliti berharap bahwa guru-guru di TK tunas melatih dapat berbagi ilmu dengan guru di sekolah yang lain agar dapat emmbantu perkembanagn sosial-emosional anak yang berasal dari keluarga broken home ini.</p>	<p>Dari hasil penelitian dan wawancara peneliti dapat mengetahui bahwa strategi yang dilakukan oleh guru di TK Tunas melati IAIN Curup ini cukup banyak diantaranya yaitu, dengan melakuakn pendekatan, dengan membiasakan anak untuk disiplin, dengam member semangat dan motovasi terhadap anak, dan juga seorang guru</p>

<p>bahwa guru sudah datang lebih awal untuk menyambut kedatangan siswa. Tak lupa ibu guru juga menyapa peneliti ketika peneliti sampai disekolah. Pada observasi kali ini peneliti bertujuan untuk menanyakan strategi apa yang digunakan guru dalam mengembangkan sosial-emosional anak yang berasal dari keluarga broken home di TK tunas melati IAIN curup.</p> <p>Peneliti melakukan wawancara pertama kepada ibu NK. Beliau mengatakan “strategi yang pertama yang harus dilakukan guru yaitu dengan melakuakn pendekatan pada anak terutama anak yang berasal dari keluarga broken home. Pada awalnya anak yang berasal dari keluarga broken home ini sangat susah untuk didekati,</p>		<p>harus bisa memposisikan dirinya sebagai orang tua ataupun teman bagi anak, untung mendukung perkembangan sosial-emosional anak yang berasal dari keluarga broken home ini.</p>
--	--	---

oleh karena itu guru harus melakukan pendekatan ekstra kepada anak yang berlatar belakang dari keluarga broken home ini. Karena jika anak sudah merasa dekat, merasa nyaman dengan gurunya maka akan semakin mudah bagi guru untuk menerapkan strategi berikutnya dalam mengembangkan sosial-emosional anak yang berasal dari keluarga broken home ini”.

Setelah melakukan pendekatan peneliti bertanya kembali strategi yang harus dilakukan, dan di jawab oleh ibu W1 “setelah melakukan pendekatan guru harus membiasakan sikap disiplin pada anak, contohnya mengajarkan anak untuk meminta maaf, bersikap jujur, mengucapkan terimakasih pada teman di jika diberi bantuan dll, jika anak sudah

biasa memiliki sikap yang disiplin maka anak semakin mudah dalam mengembangkan sosial-emosional anak”.

Selanjutnya ibu W2 mengatakan “setelah menerapkan kedua strategi tersebut guru harus memberikan dukungan dan semangat kepada anak, agar timbul rasa percaya diri dalam diri anak”.

Tidak hanya itu ibu WK mengatakan “guru juga harus bisa memposisikan dirinya sebagai orang tua, dan teman bagi anak, agar anak dapat dengan mudah dalam mengungkapkan apa yang anak rasakan”.

Seperti yang sudah di lihat pada anak yang berasal dari keluarga broken home

di TK Tunas Melati IAIN Curup bahwa dengan strategi tersebut dapat mendukung perkembangan anak yang berasal dari keluarga broken home, yang Alhamdulillah semakin hari semakin baik.		
--	--	--

Narasumber 1

Narasumber 2

Narasumber 3

Ibu N1

Ibu N2

Ibu NK



DARMA WANITA IAIN CURUP

Alamat : *Jl. DR. AK. Gani No. 1 Kotak Pos. (0732) 21010, Curup Utara, Gedung AK
Lama, IAIN Curup*

Curup, 9 januari 2023

Nomor :
Lampiran : 1 Lembar
Perihal : **Surat Izin Penelitian**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini ketua darma wanita IAIN Curup,
menerangkan bahwa:

Nama : Duwi Rahmawati
Nim : 19511009
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul skripsi : Strategi Guru Dalam Mengembangkan Sosial-Emosional
Anak Yang Berasal Dari Keluarga Broken Home Di TK
Tunas Melati IAIN Curup
Tempat Penelitian : TK Tunas Melati IAIN Curup

Yang bersangkutan benar telah diizinkan melakukan penelitian dengan
judul yang disebutkan diatas di TK Tunas Melati IAIN Curup.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 09 Januari 2023
Ketua Darma Wanita Iain Curup

Ny. Tenti Eliza IdiWarsah



DARMA WANITA IAIN CURUP

Alamat : *Jl. DR. AK. Gani No. 1 Kotak Pos. (0732) 21010, Curup Utara,
Gedung AK Lama, IAIN Curup*



Curup, 3 Maret 2023

Nomor :
Lampiran : 1 Lembar
Perihal : **Pernyataan Telah Selesai Melakukan Penelitian**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini kepala sekolah TK Tunas Melati IAIN Curup, menerangkan bahwa:

Nama : Duwi Rahmawati
Nim : 19511009
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul skripsi : Strategi Guru Dalam Mengembangkan Sosial-Emosional Anak Yang Berasal Dari Keluarga Broken Home Di TK Tunas Melati IAIN Curup
Tempat Penelitian : TK Tunas Melati IAIN Curup

Yang bersangkutan benar telah melakukan penelitian dengan judul yang disebutkan diatas.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar digunakan sebagai mana mestinya.

Curup, 3 Maret 2023

Kepala sekolah TK Tunas Melati IAIN Curup

Rizki Yunita Putri, M.T.Pd

